

**DAMPAK INDUSTRI LISTRIK TERHADAP SOSIAL EKONOMI  
MASYARAKAT KAMPUNG NELAYAN BELAWAN**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi

Dalam Ilmu Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Oleh:

**SRI INTAN**

**NIM. 51153090**

**Program Studi**

**EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**

**DAMPAK INDUSTRI LISTRIK TERHADAP SOSIAL EKONOMI  
MASYARAKAT KAMPUNG NELAYAN BELAWAN**

**SKRIPSI**

Oleh:

**SRI INTAN**

**NIM. 51153090**

**Program Studi**

**EKONOMI ISLAM**



**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA**

**MEDAN**

**2019**

## **SURAT PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sri Intan

NIM : 51153090

Tempat, Tanggal Lahir : Kp.Banjar, 04 Mei 1997

Pekerjaan : Mahasiswi

Alamat : Jalan Williem Iskandar Gg. Pertama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang berjudul **“DAMPAK INDUSTRI LISTRIK TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG NELAYAN BELAWAN”** benar karya asli saya, kecuali kutipan-kutipan yang di sebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Medan, 31 Oktober 2019

Yang membuat pernyataan,

**SRI INTAN**  
**NIM. 51153090**

## **PERSETUJUAN**

Skripsi Berjudul:

### **DAMPAK INDUSTRI LISTRIK TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG NELAYAN BELAWAN**

Oleh:

**SRI INTAN**  
**NIM. 51153090**

Dapat disetujui Sebagai Salah Satu Persyaratan  
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (SE)  
Pada Program Studi Ekonomi Islam

Medan, 31 Oktober 2019

**Pembimbing I**

**Dr. Andri Soemitra, MA**  
**NIP. 1976 0507 200604 1002**

**Pembimbing II**

**Rahmi Syahriza, MA**  
**NIP. 1985 0103 201101 2001**

**Mengetahui,**  
**Ketua Jurusan Ekonomi Islam**

**Dr. Marliyah, MA**  
**NIP. 19760126 200312 2003**

## **PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “**DAMPAK INDUSTRI LISTRIK TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG NELAYAN BELAWAN**” an. Sri Intan, NIM 51153090 Program Studi Ekonomi Islam telah dimunaqasyahkan dalam Sidang Munaqasyah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara pada tanggal September 2019. Skripsi ini telah diterima untuk memenuhi syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Program Studi Ekonomi Islam.

Medan, 07 November 2019  
Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Program Studi Ekonomi Islam UIN-SU

Ketua

Sekretaris

**Yusrizal, SE, M.Si.**

**NIP.19750522 200901 1 006**

**Tuti Anggraini, MA**

**NIP. 19770531 200501 2 007**

Anggota

**Dr. Andri Soemitra, MA**

**NIP. 1976 0507 200604 1002**

**Rahmi Syahriza, MA**

**NIP. 1985 0103 201101 2001**

Penguji I

Penguji II

**Dr. Aliyuddin Abdul Rasyid, MA**

**NIP. 19650628 20032 1 001**

**Kamila, SE.Ak, M.Si**

**NIP. 19791023 200801 2 014**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

**Dr. Andri Soemitra, MA**

**NIP. 1976 0507 200604 1002**

## **ABSTRAK**

SRI INTAN NIM 51.15.3.090, Judul Skripsi: **DAMPAK INDUSTRI LISTRIK TERHADAP SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT KAMPUNG NELAYAN BELAWAN**, dibawah bimbingan bapak Dr. Andri Soemitra, MA sebagai Pembimbing Skripsi I dan Ibu Rahmi Syahriza, MA sebagai Pembimbing Skripsi II. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana dampak industri listrik terhadap sosial ekonomi masyarakat kampung Nelayan Belawan. Apakah dengan adanya industri listrik membawa dampak positif bagi kondisi sosial ekonomi atau malah berdampak negatif. Sosial Ekonomi dalam hal ini ialah pendapatan, pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan lingkungan. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer, teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, serta analisis data dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan cara menggunakan pola pikir induktif yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa-peristiwa yang bersifat empiris kemudian temuan tersebut di pelajari dan dianalisis sehingga bisa di buat suatu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum dengan bukti pelaksanaannya , kemudian menelaah seluruh data yang terkumpul. Hasil penelitian menunjukan bahwa industri listrik berdampak negatif bagi sosial ekonomi masyarakat dalam hal ini pendapatan, pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan lingkungan. Pihak industri listrik belum pernah memberi bantuan pendidikan dalam bentuk apapun kepada masyarakat. Dampak negatif yang ditimbulkan dari industri listrik terhadap kerusakan lingkungan, turut mempengaruhi pendapatan, dan kesehatan masyarakat. Seperti hasil wawancara kepada para informan yang menyatakan bahwa pihak industri listrik tidak beriktikad baik kepada masyarakat kampung Nelayan Belawan. Tidak pernah ada komunikasi atau pun upaya keterlibatan apapun dari pihak Industri listrik kepada masyarakat, dan kerugian akibat adanya industri listrik juga ditanggung oleh masyarakat..

**Kata Kunci:** Dampak Industri Listrik, Sosial Ekonomi, Kampung Nelayan Belawan.

## KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'alamiin, segala puji dan syukur atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberi limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Rasa syukur kepada-Nya atas karunia dan memberikan penulis kesehatan kekuatan dan semangat yang tiada hentinya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: **“Dampak Industri Listrik Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Nelayan Belawan”**. Serta shalawat dan salam penulis ucapkan kepada baginda Rasulullah Muhammad SAW, teladan terbaik bagi manusia sepanjang Zaman.

Skripsi ini diajukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) Program Studi Ekonomi Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam penyelesaian skripsi ini, penulis menghadapi hambatan yang memang menjadi bagian dari suatu perjuangan untuk mencapai tujuan. Namun penulis menyadari bahwa ini adalah proses yang harus dihadapi. Oleh karena itu dalam penyelesaian skripsi ini banyak pihak yang telah membantu penulis baik secara moril maupun materi. Atas segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan penulis kesehatan dan semangat dalam mengerjakan skripsi ini sampai selesai.
2. Teristimewa penulis ucapkan terima kasih dan rasa hormat yang setinggi-tingginya kepada Ayahanda *Supeno* dan Ibunda *Erpina Sirait*, yang telah memberikan cinta dan kasih sayang serta dukungan baik melalui do'a maupun materil yang tak terhingga jumlahnya hingga saat ini.

3. Adik – adik kak cik tersayang ***Jihan Mutiara, Trya Berlian, Okta Nyimas Febrya*** dan ***Aini Nur Delima*** yang telah memberikan do'a dan semangat kepada saya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
4. Bapak ***Prof. Dr. Saidurrahman, M. Ag*** selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
5. Bapak ***Dr. Andri Soemitra, MA*** selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara sekaligus Pembimbing I yang telah meluangkan banyak waktu, untuk memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Ibu ***Dr. Marliyah, MA*** selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
7. Bapak ***Imsar M.Si*** selaku Sekretaris Jurusan Ekonomi Islam Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
8. Bapak ***Dr. Muhammad Ridwan, MA*** selaku Pembimbing Akademik.
9. Ibu ***Rahmi Syahriza***, selaku Pembimbing Skripsi II yang telah meluangkan banyak waktu, untuk memberikan masukan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh dosen dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
11. Kepada Staf dan Pegawai Kelurahan Belawan yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melakukan riset, dan seluruh masyarakat kampung Nelayan Belawan yang sudah mau berpartisipasi dalam pengambilan data.
12. Terima kasih setulus hati penulis ucapkan kepada ***Taufiq Hidayat, S.H*** yang membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.
13. Terima kasih kepada sahabat tersayang ***Miftahul Jannah Harahap***, yang selalu memotivasi, mendukung, dan mendoakan penulis. Serta tidak pernah meninggalkan satu sama lain.
14. Terima kasih pula kepada teman-teman seperjuangan ***Desmy, Liza, Rika, Alby*** yang terus membantu dan tak henti menyemangati sampai detik ini.
15. Teman – teman seperjuangan ***Ekonomi Islam D 2015*** yang telah berjuang bersama dan saling memberikan semangat dan bantuan satu sama lain.



16. Kepada Keluarga Besar **HMI Komisariat FEBI UINSU**, yang telah menjadi wadah penulis untuk berproses.
17. Teman seperjuangan dalam berproses *fita, Kyky, Ayu, Uza, Nazla*, terima kasih mau berjuang bersama.
18. Kepada Keluarga Besar **DEMA FEBI UINSU** yang telah memberikan pengalaman dan pengajaran kepada penulis.
19. Kepada Keluarga Besar **UIE** yang telah memberikan penulis ilmu serta pengalaman.
20. Terima kasih kepada seluruh keluarga, teman dan sahabat serta pihak – pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang selalu mendukung, mendo'akan serta membantu penulis selama proses penyelesaian skripsi ini.

Tiada kata yang lebih indah selain ucapan terima kasih, semoga Allah SWT membalas atas semua kebaikan dari Bapak/Ibu dan semua sahabat yang telah membantu dan mendukung penulis semoga yang diberikan menjadi amal shalih. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan sangat berguna demi kesempurnaan penelitian ini dan penelitian selanjutnya dapat menghasilkan karya yang lebih baik. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada kita semua.

Medan, 31 Oktober 2019

Penulis,

**Sri Intan**  
**NIM. 51153090**

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>IKHTISAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>v</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. LatarBelakangMasalah .....	1
B. RumusanMasalah.....	10
C. Tujuan dan Kegunaan .....	10
D. Batasan Istilah.....	11
<b>BAB II KAJIAN TEORITIS.....</b>	<b>12</b>
A. Kajian Industri Listrik.....	12
1. Pengertian Industri Listrik .....	12
2. Pembangkit Tenaga Listrik.....	13
3. Kebijakan Industri Listrik.....	14
4. Perkembangan Industri Listrik.....	15
5. Kebijakan Pengembangan Energi Terbarukan.....	23
B. Kajian Sosial Ekonomi .....	24

1. Pengertian Sosial Ekonomi .....	24
2. Faktor-Faktor Yang Menentukan Kondisi Sosial Ekonomi...	26
3. Sosial Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam .....	34
C. Pembangunan Pembangkit Energi Listrik Menurut Tinjauan Kondisi Sosial Ekonomi .....	36
1. Tujuan Pembangkit Listrik .....	36
2. Gambaran Pembangunan di Daerah Sekitar .....	36
3. Pembangunan yang Menyerap Tenaga Kerja .....	36
4. Pembangunan SDM yang Berkualitas .....	37
D. Dampak Industri Listrik.....	37
1. Dampak Pembangunan Industri Listrik Secara Umum .....	37
2. Dampak Sosial Ekonomi .....	37
3. Dampak Ekonomi .....	40
3. Dampak Sosial .....	41
E. Industri Listrik Terhadap Lingkungan .....	43
1. Pencemaran Akibat Industri Listrik .....	44
2. Sumber Pencemaran .....	47
F. Industri Dalam Islam .....	49
1. Perintah Berindustri .....	49
2. Prinsip Berindustri Dalam Islam.....	52
G. Kajian Terdahulu .....	60
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>65</b>
A. Pendekatan Penelitian .....	64
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian .....	64
1. Lokasi Penelitian.....	64
2. Waktu Penelitian.....	64
C. Subjek Penelitian .....	65
D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Bahan .....	65
E. Analisis Data .....	66

<b>BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>69</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	69
1. Sejarah Kampung Nelayan Belawan .....	68
2. Letak dan Keadaan Geografis .....	71
3. Kondisi Demografi .....	72
4. Gambaran Umum Aktivitas Sosial Kemasyarakatan.....	83
5. Gambaran Umum Aktifitas Ekonomi Masyarakat .....	85
B. Hasil Penelitian .....	87
1. Pendapatan .....	87
2. Pendidikan .....	89
3. Kesehatan.....	90
4. Interaksi Sosial.....	90
5. Lingkungan .....	93
6. Dampak Industri Listrik Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Dalam Perspektif Islam .....	94
 <b>BAB V PENUTUP.....</b>	 <b>96</b>
A. Kesimpulan .....	96
B. Saran .....	97
 <b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	 <b>98</b>

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembangunan merupakan suatu proses yang terus-menerus dilaksanakan melalui suatu perencanaan untuk memperbaiki kehidupan masyarakat dalam segala aspek, yang mana untuk mewujudkan kondisi yang lebih baik secara materil maupun spiritual. Salah satu aspek yang amat penting dalam pembangunan tersebut adalah pembangunan ekonomi.<sup>1</sup> Pembangunan ekonomi itu pada dasarnya meliputi usaha masyarakat keseluruhan untuk mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi tingkat kesejahteraan masyarakat.<sup>2</sup>

Proses pembangunan itu sendiri pastinya tidak berjalan dengan sendirinya, akan tetapi dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi jalannya roda pembangunan tersebut adalah tenaga listrik. Dalam upaya memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa, tenaga listrik sebagai bagian dari cabang produksi penting bagi negara dan sangat menunjang upaya tersebut. Sebagai salah satu hasil pemanfaatan kekayaan alam yang menguasai hidup orang banyak, tenaga listrik digunakan untuk kesejahteraan masyarakat.<sup>3</sup>

Tenaga listrik merupakan sarana produksi maupun sarana kehidupan sehari-hari yang memegang peranan penting dalam upaya mencapai sasaran pembangunan. Sebagai sarana produksi, tersedianya tenaga listrik dalam jumlah dan mutu pelayanan yang baik serta harga yang terjangkau merupakan penggerak utama dan dapat mendorong laju pembangunan di sektor lain. Pembangunan di berbagai sektor ini sangat penting bagi

---

<sup>1</sup>Sondang P. Siagian, *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, dan Starteginya* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), Cet. III, h. 4.

<sup>2</sup>Suryana, *Ekonomi Pembangunan* (Bandung: Salemba Empat, 2000), h.3.

<sup>3</sup>Siti Anugrah Julianti. “*Dampak Keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Panau Kecamatan Tawaili*” Dalam Jurnal Pendidikan Geografi Program Studi Pendidikan Geografi. P.IPS FKIP UNTAD 35 Vol 6, No 2 (2018): h.35.

tercapainya tujuan pembangunan seperti menciptakan lapangan kerja meningkatkan pendapatan nasional, mengubah struktur ekonomi yang pada gilirannya akan meningkatkan permintaan tenaga listrik lagi. Di samping itu tersedianya tenaga listrik yang merata dan dipergunakan secara luas untuk keperluan sehari-hari akan dapat meningkatkan kesejahteraan lapangan masyarakat.<sup>4</sup>

Sulit dipungkiri bahwa keberadaan masyarakat modern dewasa ini, tidak terlepas dari penyediaan energi listrik. Industri kelistrikan berperan sebagai salah satu pendukung penting dari proses civilisasi modern. Hal ini bisa dilihat bahwa kegiatan industri, perkantoran hingga rumah tangga tidak akan bekerja optimal tanpa adanya suplai tenaga listrik. Sering kita melihat dan mendengar komplain yang bertubi-tubi jika hanya sebentar saja terjadi pemadaman listrik. Intinya bahwa tanpa industri kelistrikan, kita belum sampai ke tahap civilisasi seperti saat sekarang ini.<sup>5</sup>

Sebagai salah satu bentuk energi yang sudah siap oleh konsumen (energi final), tenaga listrik merupakan salah satu faktor yang menentukan untuk mencapai sasaran pembangunan nasional. Dengan demikian, pembangunan ketenagalistrikan akan memperoleh prioritas yang tinggi merupakan bagian terpadu dari pembangunan nasional, sehingga diusahakan serasi, selaras, dan serempak dengan tahapan pembangunan nasional. Hal ini berarti bahwa sasaran pembangunan ketenagalistrikan harus selalu menunjang setiap tahapan pembangunan nasional baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun dalam peningkatan ekonomi.

Di samping itu, listrik merupakan tulang punggung bagi awal dan kelanjutan pengembangan industri dan tingkat hidup masyarakat. Hal ini dikarenakan energi listrik merupakan bahan bakar bagi industri tersedianya tenaga listrik akan memudahkan perkembangan industri sehingga akan mendorong pertumbuhan ekonomi. Selain itu adanya penerangan listrik

---

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup><http://repository.unhas.ac.id/industrikelistrikan>. Diunduh Pada Tanggal 28 Juni 2019.

memungkinkan masyarakat melakukan aktivitas di malam hari yang akan dapat menambah penghasilan.<sup>6</sup>

PT. PLN (Pembangkit Listrik Negara) sebagai perusahaan BUMN di Indonesia yang bertugas menyuplai serta mengatur pasokan listrik. Perusahaan ini pun merupakan satu-satunya perusahaan milik pemerintah yang melayani jasa kelistrikan, oleh sebab itu mempunyai hak monopoli terhadap penjualan listrik di Indonesia yang mengacu berdasarkan Undang-undang 30 Tahun 2009 Tentang ketenagalistrikan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 133) yang selanjutnya disebut dengan Undang-undang ketenagalistrikan. Dengan adanya hak monopoli tersebut, maka PT. PLN (Persero) memiliki jumlah konsumen yang sangat banyak yang terdiri atas perumahan, gedung, perkantoran, serta industri-industri. Setiap tahunnya kebutuhan akan listrik di Indonesia terus meningkat, sebagai akibat dari peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat diiringi juga oleh perkembangan industri di Indonesia.

Untuk Indonesia, kebutuhan listrik masyarakat dipenuhi oleh PLN Pusat, sedangkan untuk Sumatera Utara kebutuhan listrik masyarakat dipenuhi oleh PLN Wilayah Sumatera Utara, dan untuk Kota Medan kebutuhan listrik masyarakatnya dipenuhi oleh PLN Cabang Medan. Konsumsi listrik dari PT. PLN Pembangkitan Sumatera bagian Utara. PT. PLN (Persero) Sektor Pembangkitan Belawan merupakan Unit Pembangkitan terbesar diluar Pulau Jawa. PT. PLN (Persero) Sektor Pembangkitan Belawan terletak di Kecamatan Belawan dengan luas wilayah 47 hektar, 24 km. sebelah Utara Kota Medan, dekat dengan pesisir pantai dan Pelabuhan Belawan. Berdiri pada tahun 1983 dan mulai memproduksi pada tahun 1984 dengan kapasitas awal 130 MW yaitu PLTU Unit 1 dan PLTU Unit 2 dengan masing-masing beban 65 MW.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Hafnida, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Jumlah Daya Listrik di Kota Medan*” (Skripsi, Fakultas Ekonomi USU, 2010), h.2

<sup>7</sup>*Ibid.*, h.4

**Tabel 1.1**  
**Daya Tersambung Per Sektor Pelanggan Wilayah**

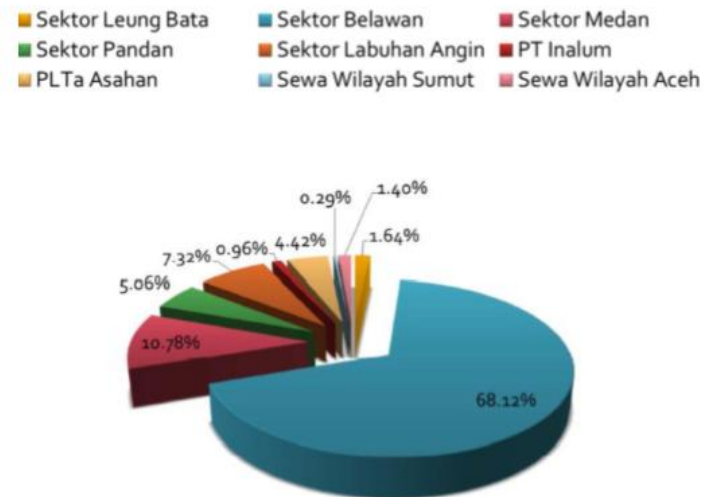
No	WILAYAH	REGION	RUMAH TANGGA Residential	INDUSTRI Industrial	USAHA Commercial	SOSIAL Social	GEDUNG KANTOR PEMERINTAH Government Build	PENERANGAN JALAN UMUM Public Street Lighting	JUMLAH Total
1	Aceh	Aceh	910.08	76.80	278.70	103.50	69.33	29.73	1.468.14
2	Sumatera Utara	North Sumatera	2,865.37	1,048.56	923.55	224.27	81.72	93.88	5,237.36
3	Sumatera Barat	West Sumatera	1,052.94	247.72	318.65	86.70	51.64	18.76	1,776.42
4	Riau	Riau	1,485.48	139.25	555.21	105.68	67.74	37.37	2,390.74
5	Kepulauan Riau	Riau Islands	269.69	18.68	137.32	20.95	23.13	5.37	475.14
6	Sumatera Selatan	South Sumatera	1,949.84	390.54	501.54	117.86	77.37	33.15	3,070.30
7	Jambi	Jambi	490.52	60.28	164.16	28.20	22.82	7.28	773.26
8	Bengkulu	Bengkulu	405.38	31.62	72.70	21.03	18.16	5.50	554.39
9	Bangka Belitung	Bangka Belitung	429.76	78.50	128.39	34.94	23.02	4.80	699.40
10	Lampung	Lampung	1,686.34	436.49	317.91	94.12	39.70	19.56	2,594.13
11	Kalimantan Barat	West Kalimantan	857.65	82.54	322.75	64.26	48.47	15.04	1,390.72
12	Kalimantan Selatan	South Kalimantan	834.05	114.65	278.05	69.05	49.09	20.32	1,365.22
13	Kalimantan Tengah	Centre Kalimantan	433.92	22.95	152.61	31.05	37.10	7.73	685.36
14	Kalimantan Timur	East Kalimantan	1,109.89	95.02	491.94	98.60	108.30	18.36	1,922.10
15	Sulawesi Utara	North Sulawesi	505.38	106.01	241.64	45.58	29.29	10.29	938.19
16	Gorontalo	Gorontalo	177.41	13.44	43.59	14.38	21.72	3.68	274.22
17	Sulawesi Tengah	Centre Sulawesi	449.74	25.45	111.53	36.96	34.60	13.17	671.45
18	Sulawesi Selatan	South Sulawesi	1,757.57	445.57	639.50	159.11	90.24	41.24	3,133.23
19	Sulawesi Tenggara	South East Sulawesi	445.80	28.05	109.13	23.40	26.64	6.88	639.89
20	Sulawesi Barat	West Sulawesi	194.49	8.84	33.28	12.19	12.39	2.47	263.66
21	Maluku	Maluku	245.19	4.70	86.67	18.25	25.71	2.23	382.74
22	Maluku Utara	North Maluku	180.32	2.61	39.18	10.26	16.21	2.94	251.51
23	Papua	Papua	358.57	3.17	156.61	31.65	43.98	3.96	597.94
24	Papua Barat	West Papua	236.03	7.47	94.36	21.48	28.86	2.34	390.54
25	Distribusi Bali	Bali	1,508.93	96.77	1,467.69	116.05	69.18	29.48	3,288.07
26	Nusa Tenggara Barat	West Nusa Tenggara	945.44	54.91	236.63	49.27	29.84	14.56	1,330.66

Sumber: Statistik ketenagalistrikan 2018

Hasil dari statistik dan data diatas dapat dilihat bahwa penggunaan konsumsi listrik di Sumatera Utara lebih tinggi dibanding daerah lain, diluar pulau jawa. Konsumsi listrik daerah Sumatera bagian Utara setiap tahunnya terus meningkat sejalan dengan peningkatan pertumbuhan ekonomi masyarakatnya. PLN Sektor Pembangkitan Belawan saat ini mengoperasikan dan memelihara unit-unit pembangkit dengan kapasitas terpasang sebesar 1.189,88 MW. Pada tanggal 06 Januari 2018. PLN Sektor Pembangkitan Belawan sampai saat ini merupakan pemasok utama kebutuhan listrik di Sumatera Utara dan sebagian wilayah Aceh.



**Gambar 1.1**  
**Pembangkit Listrik Sumatera Bagian Utara**



*Sumber: Data kelistrikan Sumbagut Pembangkitan Sumatera Bagian Utara (KITSU)*

Dari gambar pembangkit listrik diatas dapat dilihat bahwa Pembangkit listrik yang paling besar berada pada warna biru yang menunjukkan keterangan dari sektor pembangkit listrik sektor Belawan. Data operasi Pembangkit akan dijelaskan pada gambar berikut:

**Tabel 1.2**  
**Data operasi pembangkit PT.PLN Sektor Belawan**

NO	Jenis Pembangkit	Status
1.	PLTU 1	Beroperasi
2.	PLTU 2	Beroperasi
3.	PLTU 3	Tidak beroperasi
4.	PLTU 4	Beroperasi
5.	PLTG L3	Beroperasi
6.	PLTG 11	Beroperasi
7	PLTG 12	Tidak beroperasi
8.	PLTG 21	Beroperasi

9.	PLTG 22	Beroperasi
10.	HRSK 11	Beroperasi
11.	HRSK 12	Tidak beroperasi
12.	HRSK 21	Beroperasi
13.	HRSK 22	Tidak beroperasi

*Sumber: PLN Sektor Belawan*

Keterangan :

PLTG : Pembangkit Listrik Tenaga Gas, kategori pembangkit

PLTU : Pembangkit Listrik Tenaga Uap, kategori pembangkit

HRSK : *Heat Recovery Steam Generator*, kategori boiler

Peningkatan konsumsi listrik yang kian meningkat ternyata secara langsung menimbulkan implikasi terhadap lingkungan. Pembangunan selalu menyebabkan perubahan terhadap struktur kehidupan, termasuk di dalamnya ialah tatanan lingkungan. Sebagian dari perubahan itu memang sudah direncanakan tetapi dalam setiap kegiatan pembangunan skala perubahan baik dalam luas maupun intensitasnya, selalu lebih besar dari yang direncanakan. Dengan demikian dapat dikatakan “Permasalahan yang terjadi lebih banyak timbul karena efek samping dari pembangunan.”<sup>8</sup> Setiap kegiatan pembangunan, dimanapun dan kapanpun, pasti akan menimbulkan dampak. Dampak ini dapat bernilai positif yang berarti dapat memberi manfaat bagi kehidupan manusia, dan dampak negatif yaitu timbulnya risiko yang merugikan masyarakat.<sup>9</sup>

Pembangunan yang secara sengaja atau tidak sengaja mempengaruhi daya dukung lingkungan. Salah satu contoh dampak negatif yang ditimbulkan dari pembangunan itu adalah pencemaran lingkungan. Gejala pencemaran

---

<sup>8</sup>Otto Sumarwoto, *Ekologi Lingkungan dan Pembangunan*( Jakarta: Djambatan, 1994), h.4.

<sup>9</sup>Djatmiko, Margono, Wahyono, *Pendayaan Waste Management (Kajian Lingkungan Indonesia)* (Bandung: PT Citra Adia Bakti, , 2000), h.1.

lingkungan akibat pembuangan limbah-limbah industri, perkembangan industri tidak hanya mempercepat proses-proses perubahan dan kerusakan lingkungan akan tetapi memungkinkan berbagai pilihan lingkungan hidup yang sebelumnya tidak terbayangkan.

Undang–Undang Dasar 1945 sudah jelas mengamanatkan, pemerintah dan seluruh unsur masyarakat wajib melakukan perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup dan pelaksanaan pembangunan berkelanjutan, agar lingkungan hidup Indonesia tetap menjadi sumber daya dan penunjang hidup bagi rakyat Indonesia serta makhluk hidup lainnya. Tapi semua itu hanya sebuah Undang-Undang yang terjadi tidak sesuai dengan apa yang diharapkan Undang-Undang Dasar 1945.

Fungsi lingkungan hidup menurut Undang-Undang No. 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup, adalah sebagai daya dukung untuk mendukung perkehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Dalam perspektif teoritis, fungsi lingkungan hidup diharapkan dapat memberi kontribusi positif untuk menunjang kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya dalam menjalankan aktivitas masing-masing.

Pencemaran lingkungan itu sendiri adalah masuknya atau dimasukannya Zat Energi, dan atau komponen yang lain ke dalam lingkungan atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam, sehingga kualitas lingkungan menjadi turun sampai ketinggian tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya. Lingkungan dibentuk oleh kegiatan yang dilakukan manusia, perubahan-perubahannya dapat mempengaruhi hidup dan kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung.

Perubahan lingkungan terjadi karena tidak seimbangnya lagi susunan organik atau kehidupan yang ada, akibatnyapun belum dirasakan secara langsung bagi kehidupan manusia atau kehidupan lainnya namun baru terasa setelah regenerasi. Jenis pencemaran antara lain pencemaran udara yang

diakibatkan oleh asap yang dihasilkan dari sisa pembakaran dari mesin, pencemaran air yang diakibatkan dari pembuangan sisa industri yang bersifat cair secara langsung tanpa melalui proses tahap daur ulang, pencemaran udara yang diakibatkan dari pengoperasian mesin-mesin. Seperti halnya di Negara-negara berkembang lainnya, bagi Indonesia masalah lingkungan sebagai gangguan terhadap tata kehidupan manusia terutama disebabkan oleh adanya interaksi antara pertumbuhan penduduk yang besar, peningkatan pemanfaatan sumber daya alam dan peningkatan penggunaan teknologi yang tercermin antara lain, dalam proses industrialisasi.<sup>10</sup>

Penggunaan sumber daya alam selalu disertai terjadinya pecemaran. Hal ini merupakan hukum alam yang bersifat universal. Negara selalu melakukan pembangunan yang pasti pembangunan tersebut selalu membawa perubahan. Perubahan yang dilakukan oleh negara merupakan kebaikan bagi manusia, akan tetapi belum tentu baik untuk lingkungan hidup. Karena apabila pembangunan tersebut dilakukan secara terus menerus apalagi sampai mempunyai dampak terhadap lingkungan, tentu saja pembangunan ini akan menjadi kurang baik terhadap manusia juga.<sup>11</sup>

Menurut teori kepentingan, maka hak lingkungan lahir karena adanya kepentingan manusia akan lingkungan yang baik dan sehat. Lingkungan yang baik dan sehat ialah syarat mutlak untuk mewujudkan kehidupan manusia yang baik dan sehat pula. Dengan adanya kepentingan tersebut, manusia menciptakan hak lingkungan agar lingkungan tidak dirusak atau dicemari.<sup>12</sup>

Pembangunan suatu proyek sejak didalam perencanaan memang sudah bertujuan untuk meningkatkan sosial-ekonomi, sehingga secara teoritis dampak setiap proyek haruslah positif bagi masyarakat setempat, provinsi, nasional ataupun internasional. Kenyataan tidaklah selalu demikian.

---

<sup>10</sup>*Ibid* , *Ekologi Lingkungan*, h. 19.

<sup>11</sup>*Ibid*., h. 27.

<sup>12</sup>Aan Efendi, *Hukum Lingkungan* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti , 2014), h. 34.

Masyarakat tingkat provinsi dan nasional mendapatkan dampak positif tetapi masyarakat setempat tidak mendapat atau sedikit sekali dampak positifnya. Masyarakat setempat bahkan akan menerima dampak negatif secara tidak langsung dari dampak negatif fisik-kimia, biologi dan budaya. Maka secara keseluruhan dampak sosial-ekonomi sering menjadi negatif.<sup>13</sup>

Sebagai daerah dengan pembangunan industri listrik terbesar kedua setelah Jawa, tentu akan memberikan dampak langsung terhadap kehidupan masyarakat. Kampung Nelayan merupakan kawasan yang bersinggungan langsung dengan aktivitas industri listrik di Belawan.

Pada tahun 2017, PT PLN (Persero) diminta transparan soal dampak lingkungan yang ditimbulkan kapal pembangkit tenaga listrik *Karadeniz Powership Onur Sultan*. Pasalnya, soal limbah dan getaran kapal genset apung berkekuatan 480 MW ini menjadi ancaman bagi masyarakat, khususnya nelayan. Terkait dampak lingkungan yang ditimbulkan adalah banyaknya ikan dan udang yang mati, dan rumah-rumah warga yang retak.<sup>14</sup>

Kontroversi mengenai industri listrik di kampung Nelayan Belawan adalah wajar karena kekhawatiran akan dampak yang ditimbulkan bagi lingkungan, utamanya sebagai sumber mata pencaharian masyarakat nelayan. Namun demikian, perlu ditelusuri lebih objektif bahaya industri listrik sehingga menimbulkan polemik, penelusuran ini menjadi penting, karena partisipasi masyarakat dalam memberikan pendapat mengenai hal yang berkaitan langsung dengan keselamatan jiwa banyak orang akan membuahkan keikhlasan masyarakat untuk mendukung keberadaan industri listrik.

---

<sup>13</sup>Suratmo, *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995) h.108

<sup>14</sup><https://sumutpos.co/2017/05/26/pln-diminta-transparan/>.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk mengangkat topik dalam penelitian ini dengan judul **“Dampak Industri Listrik Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Kampung Nelayan Belawan”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah dampak adanya industri listrik terhadap sosial ekonomi masyarakat kampung Nelayan Belawan?
2. Bagaimanakah dampak adanya industri listrik terhadap lingkungan kampung Nelayan Belawan?

## **C. Tujuan dan Kegunaan**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dampak adanya industri listrik terhadap sosial ekonomi masyarakat kampung Nelayan Belawan.
2. Untuk mengetahui dampak adanya industri listrik terhadap lingkungan kampung Nelayan Belawan.

Kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Bagi Peneliti, untuk menambah pengetahuan dan menambah kemampuan dalam menganalisa permasalahan menggunakan teori yang sudah ada.
2. Bagi perusahaan, untuk memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan yang bermanfaat bagi PT. PLN (Persero) Belawan dalam menjaga agar tidak berdampak negatif pada kehidupan masyarakat sekitar.
3. Untuk akademis, untuk menjadi informasi serta referensi bagi mahasiswa dan peneliti selanjutnya terutama dibidang yang sama.

## **D. Batasan Istilah**

Untuk memudahkan pemahaman penulis dalam penelitian ini, maka penulis membuat batasan istilah sehingga sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dalam memahaminya. Adapun istilah-istilah tersebut antara lain:

1. Dampak dalam bahasa inggris disebut *impact* yang bersinonim dengan *effect* (akibat) atau *consequences* (akibat). Dalam bahasa Indonesia dampak berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat. Berdampak mengandung arti berpengaruh. Jadi, ketika berbicara dampak pembangunan kita berbicara akibat-akibat yang ditimbulkan oleh pembangunan.
2. Industri Listrik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah PT. PLN (Persero) Belawan.
3. Aspek sosial ekonomi dalam penelitian ini dibatasi oleh perubahan pendapatan, pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan lingkungan.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIS**

#### **A. Kajian Industri Listrik**

##### **1. Pengertian Industri Listrik**

Industri Listrik adalah perusahaan yang menjalankan operasi dalam bidang Energi Listrik. Energi listrik adalah teknologi hasil ciptaan manusia yang bertujuan untuk memperlancar segala bentuk kegiatan masyarakat baik itu kegiatan dalam perindustrian, kegiatan komersialisasi dan juga dalam kehidupan kita sehari-hari sehingga secara tidak langsung listrik membawa pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat.<sup>15</sup>

Listrik merupakan salah satu kebutuhan pokok masyarakat. Karena tanpa listrik, hampir seluruh aktifitas manusia tidak akan berjalan secara maksimal. Listrik sebagai hasil dari perkembangan teknologi telah diciptakan oleh manusia dan teknologi sendiri dibuat untuk memudahkan manusia dalam kehidupannya.

Keberadaan dan keberdayaan energi listrik merupakan sebuah keharusan sebagai motor penggerak roda kehidupan pada sebuah bangsa untuk tetap bergerak dan mengarah maju ke depan sehingga hampir dipastikan bahwa semua aktifitas masyarakat tidak bisa berjalan secara maksimal tanpa adanya listrik. Tanpa keberadaan dan keberdayaan energi listrik akan menghambat hingga menghentikan aktivitas masyarakat dunia usaha dan rumahan, serta berujung terhambatnya atau terhentinya kemajuan umat pada suatu bangsa.<sup>16</sup>

Kehadiran listrik untuk masyarakat ikut serta dalam pelaksanaan pembangunan yang diintisarikan dalam berbagai aspek pembangunan baik itu pembangunan dalam bidang lingkungan, sosial dan ekonomi. Dalam bidang ekonomi taraf hidup masyarakat dapat mencerminkan keberhasilan

---

<sup>15</sup>Abdul Kadir, *Energi: Sumber Daya Listrik Tenaga Listrik Dan Potensi Ekonomi* (Jakarta: UI Press, 1995) h. 75.

<sup>16</sup>Abdulkadir, *Energi: Sumber Daya, Inovasi, Tenaga Listrik dan Potensi Ekonomi*, edisi 3 (Jakarta: Universitas Indonesia, 2010) h.7.



pembangunan di suatu daerah karena kondisi sosial menunjang kualitas hidup dari sumber daya manusia yang hidup dalam suatu daerah. Dengan suplai kebutuhan listrik yang mampu mencukupi kebutuhan masyarakat disuatu daerah maka dengan sendirinya turut mampu meningkatkan hidup kualitas manusia pada suatu daerah tersebut.

Listrik juga dapat dijadikan sebagai tolak ukur pertumbuhan di suatu daerah karena dengan hadirnya listrik mampu memajukan dan memudahkan perkembangan industri. Ketersediaan listrik untuk kebutuhan industri memiliki peran penting dalam peningkatan ekonomi masyarakat karena tanpa tersedianya listrik maka proses produksi akan berjalan lamban dan akan membuat kedepannya industri tersebut akan mati.<sup>17</sup>

## **2. Pembangkit Tenaga Listrik**

Pembangkit listrik adalah salah satu bagian dari sistem tenaga listrik. Pada pembangkit tenaga listrik terdapat komponen elektrikal, mekanikal dan bangunan kerja. Terdapat juga komponen-komponen utama yaitu generator, turbin yang berfungsi untuk mengkonversi energi mekanik menjadi energi listrik.<sup>18</sup>

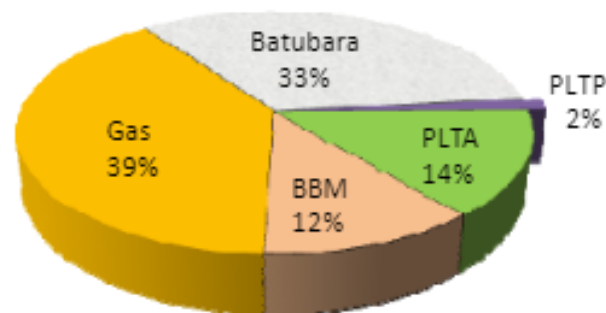
Pembangkit tenaga listrik di Indonesia dapat dikelompokkan berdasarkan kepentingannya, yaitu untuk kepentingan umum dan untuk kepentingan sendiri. Pembangkit tenaga listrik untuk kepentingan umum sebagian besar dipasok oleh PT PLN (Persero) dan sebagian lagi dipasok oleh perusahaan tenaga listrik swasta, dalam istilah umum disebut IPP (*Independent Power Producer*), serta koperasi. Sedangkan pembangkit tenaga listrik untuk kepentingan sendiri (*captive power*) diusahakan oleh swasta untuk kepentingan operasi perusahaan sendiri dan biasanya tidak terjangkau oleh jaringan PLN atau karena alasan keandalan sistem.

---

<sup>17</sup>*Ibid.* h. 12.

<sup>18</sup>Aris Suryadi. “Pembangkit Ditinjau Dari Kondisi Sosial Ekonomi” dalam Jurnal Politeknik Enjinering Indorama, Vol 6, No 2, 2017: h.1.

**Gambar 2.1**  
**Persentase Kapasitas Terpasang Pembangkit Listrik PLN Tahun 2017**



*Sumber: Industri Ketenagalistrikan Nasional*

Diversifikasi energi di bidang ketenagalistrikan telah menunjukkan hasilnya. Kapasitas terpasang pembangkit tenaga listrik PLN sampai dengan tahun 2017 sebesar 24,8 GW yang terdiri atas pembangkit yang menggunakan BBM sebesar 2,9 GW atau 11,7% dan pembangkit yang menggunakan non-BBM sebesar 21,9 GW atau 88,3%. Pembangkit dengan menggunakan BBM sudah menurun pangsaanya dibandingkan dengan sepuluh tahun yang lalu. Pada tahun 1996 kapasitas terpasang PLN sebesar 16,1 GW yang terdiri atas pembangkit yang menggunakan BBM sebesar 2,4 GW atau 14,9% dan pembangkit yang menggunakan non-BBM sebesar 13,7 GW atau 85,1%. Kapasitas terpasang pembangkit listrik PLN berdasarkan bahan bakar untuk tahun 2017.<sup>19</sup>

### 3. Kebijakan Industri Listrik

Pemerintah dalam kerangka restrukturisasi sektor ketenagalistrikan telah memberlakukan UU No. 20 tahun 2002 tentang Ketenagalistrikan sebagai pengganti UU No. 15 Tahun 1985. UU Ketenagalistrikan ini bertujuan untuk meningkatkan pelayanan dan perlindungan kepada konsumen, memberlakukan kompetisi di sisi pembangkit dan penjualan listrik, memberikan peranan kepada pemerintah daerah untuk

---

<sup>19</sup> Ketenagalistrikan Nasional. *Industri Ketenagalistrikan Nasional 2003-2020, Departemen Energi Dan Sumber Daya Mineral*, (makalah, tidak diterbitkan), h 21.

mengembangkan ketenagalistrikan, dan menarik investasi di sektor ketenagalistrikan.

Agar undang-undang ini dapat dilaksanakan dengan persepsi yang sama, pemerintah telah mengeluarkan Pedoman dan Pola Tetap Pengembangan Industri Ketenagalistrikan Nasional 2003-2020 yang diharapkan dapat menjadi blueprint bagi implementasi undang-undang tersebut.<sup>20</sup> Namun pada tanggal 15 Desember 2004 Mahkamah Konstitusi membatalkan UU Ketenagalistrikan tersebut. Dengan pembatalan ini maka UU lama, yaitu UU No. 15 Tahun 1985 dinyatakan berlaku kembali.

Dengan demikian maka usaha penyediaan tenaga listrik untuk umum diselenggarakan oleh PT PLN (Persero) sebagai Pemegang Kuasa Usaha Ketenagalistrikan (PKUK) dan Pemegang Ijin Usaha Ketenagalistrikan untuk Kepentingan Umum (PIUKU). Peran PIUKU sangat penting karena keterbatasan finansial pemerintah untuk pendanaan sektor ketenagalistrikan. Kebijakan pemerintah tentang tarif dasar listrik adalah bahwa tarif listrik secara bertahap dan terencana diarahkan untuk mencapai nilai keekonomiannya sehingga tarif listrik rata-rata dapat menutup biaya yang dikeluarkan. Kebijakan ini diharapkan akan dapat memberikan sinyal positif bagi investor dalam berinvestasi di sektor ketenagalistrikan.

#### **4. Perkembangan Industri Listrik**

Kebutuhan tenaga listrik akan meningkat sejalan dengan perkembangan perekonomian dan pertumbuhan penduduk. Semakin meningkatnya perekonomian maka konsumsi tenaga listrik juga akan semakin meningkat. Kondisi ini tentunya harus diantisipasi agar penyediaan tenaga listrik dapat tersedia dalam jumlah yang cukup dan harga yang memadai.

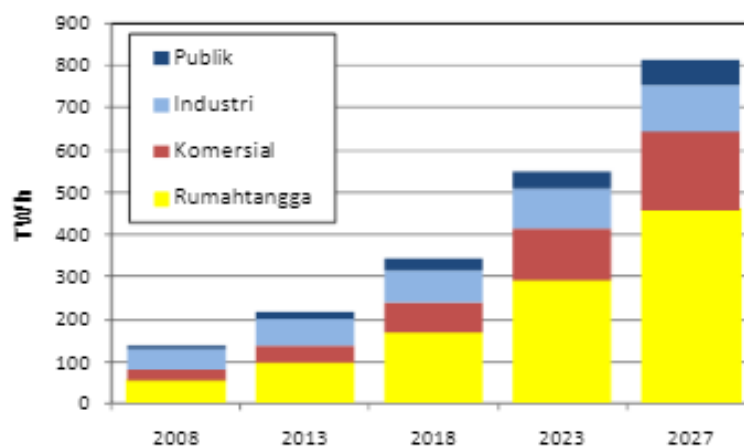
---

<sup>20</sup> Ketenagalistrikan Nasional. *Pedoman Dan Pola Tetap Pengembangan Industri Ketenagalistrikan Nasional 2003-2020*, Departemen Energi Dan Sumber Daya Mineral, (makalah, tidak diterbitkan).

Rencana Umum Ketenagalistrikan Nasional Tahun 2008-2027 menyebutkan pertumbuhan kebutuhan listrik nasional mencapai rata-rata 9,2% per tahun. Pada 2027 kebutuhan listrik mencapai 813 TWh dan diperlukan kapasitas pembangkit sebesar 187 GW. Asumsi yang digunakan dalam menyusun proyeksi ini adalah pertumbuhan ekonomi untuk dua puluh tahun mendatang adalah rata-rata 6,1% per tahun. Pertumbuhan penduduk secara nasional untuk dua puluh tahun ke depan diperkirakan mencapai 1,3 % per tahun<sup>21</sup>. Proyeksi kebutuhan tenaga listrik sampai tahun 2027 diperlihatkan pada tabel berikut :

**Tabel 2.1**

**Proyeksi Kebutuhan Tenaga Listrik**



Sumber: Industri Ketenagalistrikan Nasional

Kebutuhan yang cukup besar itu akan menghabiskan pasokan energi yang tak sedikit. Pembangkit tenaga listrik skala besar yang mungkin dikembangkan adalah menggunakan batubara, gas bumi, dan PLTN. PLTU Batubara menjadi prioritas pertama disusul PLTGU, PLTN dan PLTU Mulut Tambang.

Permintaan energi listrik sebagian besar berada di Jawa padahal ketersediaan cadangan energi di Jawa sangat terbatas. Cadangan batubara dan

<sup>21</sup> Ketenagalistrikan Nasional. *Rencana Umum Ketenagalistrikan Nasional 2008 - 2027*, Departemen Energi dan Sumber Daya Mineral, (makalah, tidak diterbitkan) h.27.

gas bumi sebagian besar berada di luar Jawa (Sumatera dan Kalimantan). Oleh karena itu perlu adanya infrastruktur transportasi energi dari luar Jawa ke Jawa yang memadai.<sup>22</sup>

#### **a. PLTU Batubara di Jawa**

Pertumbuhan kebutuhan listrik hingga 2025 diperkirakan Jawa memerlukan pasokan batubara sebesar 130 juta ton. Melihat kondisi itu, bisa dipastikan angkutan batubara tujuh juta ton dari Tanjung Enim ke Pulau Jawa tidak akan bisa mencukupi. Sehingga perlu dikembangkan infrastruktur pengangkutan, termasuk fasilitas pelabuhan. Peningkatan infrastruktur dapat dilakukan dengan pembangunan rel kereta api ganda dan pelabuhan.

#### **b. Penggunaan Gas Alam**

Selain batubara, memanfaatkan gas untuk pembangkit listrik dapat dikembangkan. Fasilitas pipanisasi untuk penyaluran gas alam harus ditingkatkan. Pengembangan sumur gas sangat mahal sehingga perlu adanya permintaan yang sangat besar. Pasar gas harus ditentukan terlebih dahulu baru dieksploitasi.

#### **c. Pembangkit Listrik Tenaga Nuklir (PLTN)**

PLTN menjadi kajian sebagai alternatif teknologi pembangkitan tenaga listrik terutama dengan mempertimbangkan pertumbuhan kebutuhan tenaga listrik di Pulau Jawa dimasa mendatang. Pemenuhan kebutuhan energi primer untuk pembangkitan di pulau Jawa akan terbentur pada masalah kapasitas dan fasilitas transportasi sumberdaya primer. Transportasi atau pengiriman sumberdaya energi baik gas maupun batubara dari luar Jawa dengan volume sangat besar pasti akan berimplikasi pada investasi infrastruktur maupun kepadatan lalu-lintas (*traffic*) komoditas tersebut. Belum lagi pembakaran batu-bara dalam skala

---

<sup>22</sup> *Ibid, Rencana Umum Ketenagalistrikan Nasional*. h. 28.

besar jelas akan membebani lingkungan hidup secara sangat serius.

#### **d. Interkoneksi Listrik Jawa-Sumatera**

Peningkatan kebutuhan energi listrik di Jawa dan Sumatera dapat dipenuhi dengan mengembangkan Pembangkit Listrik Tenaga Uap di mulut tambang yaitu di Sumatera Selatan yang dikenal sebagai lumbung energi nasional. Pada tahap awal PLTU di bangun di Musi Rawas dengan kapasitas 2 x 600 MW. Pembangkit ini akan mulai memproduksi tahun 2009 kelebihan daya dari interkoneksi Sumatera akan disalurkan ke Jawa lewat kabel bawah laut di Selat Sunda. PLN merencanakan kabel bawah laut yang menghubungkan dua pulau itu dalam waktu dekat ini.

Jumlah cadangan batu bara di Musi Rawas, cukup untuk mensuplai pembangkit listrik sampai kapasitas 4.200 MW selama 30 tahun. Jumlah cadangan terbukti 644 juta ton. Lokasi PLTU ini juga relatif dekat dengan jaringan transmisi PLN yang sudah ada sekitar 30 km. Daerah ini juga tidak rawan gempa dan banjir.

Interkoneksi listrik di seluruh Sumatera diharapkan dapat terlaksana untuk jangka panjang. Sistem interkoneksi yang sudah ada terdiri atas jaringan tegangan tinggi 150 kV dan 70 kV. Jaringan listrik bertegangan tinggi inilah yang kini memasok daya listrik di kota maupun di pelosok pulau Sumatera. Untuk menyalurkan produksi tenaga listrik ke pusat-pusat beban, digunakan jaringan kabel (Saluran Udara Tegangan Tinggi, SUTT) 150 kV sepanjang 2.628,7 kms dan kabel 70 kV sepanjang 334,2 km. Fasilitas pembangkit dan penyaluran tenaga listrik serta sarana pendukung lainnya yang menjadi aset P3B Sumatera tersebar di 5 Propinsi di Sumatera, yaitu: Sumatera Barat, Jambi, Sumatera Selatan, Bengkulu dan Lampung.<sup>23</sup>

---

<sup>23</sup> *Ibid.*, *Rencana Umum Ketenagalistrikan Nasional*, h.31.

**Gambar 2.2**  
**Pengembangan Interkoneksi Listrik**

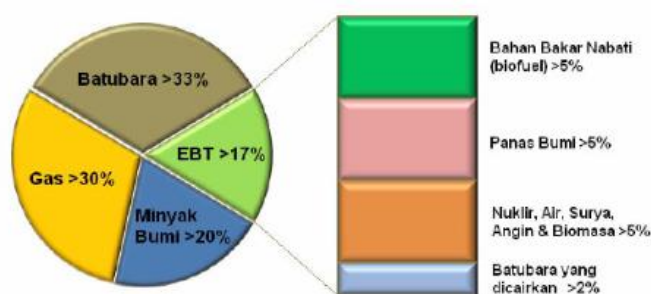


*Sumber: Industri Ketenagalistrikan Nasional*

#### e. Pemanfaatan Energi Terbarukan

Sesuai dengan kebijakan energi nasional bahwa penggunaan energi terbarukan untuk pembangkit tenaga listrik perlu ditingkatkan pemanfaatannya sehingga target pada tahun 2025 sekurang-kurangnya 17% dari penggunaan energi berasal dari energi baru dan terbarukan antara lain: panas bumi, biomassa, tenaga air dan energi terbarukan lainnya dapat tercapai.<sup>24</sup>

**Gambar 2.3**  
**Target Energy Mix Tahun 2025**



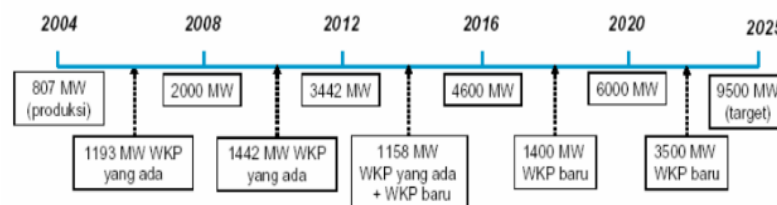
*Sumber: Industri Ketenagalistrikan Nasional*

<sup>24</sup> *Ibid.*, Rencana Umum Ketenagalistrikan Nasional, h.33.

#### f. Pembangkit Listrik Tenaga Panas Bumi

Potensi energi panas bumi Indonesia cukup besar yaitu 27 GW sangat menjanjikan untuk dipergunakan sebagai sumber pembangkit tenaga listrik. Pemanfaatan energi panas bumi Indonesia dalam sejarahnya yang telah berlangsung selama kurang lebih 30 tahun, pada umumnya diarahkan untuk keperluan listrik.

**Gambar 2.4**  
**Sasaran Pengembangan PLTP**



*Sumber: Industri Ketenagalistrikan Nasional*

Pada saat ini telah terpasang pembangkit listrik tenaga panas bumi (PLTP) dengan daya sebesar 1.052 MWe yang terletak di Jawa (1.000 MWe), Sulawesi (40 MWe) dan Sumatera (12 MWe). Pembangkit-pembangkit yang telah beroperasi adalah Kamojang, Jawa Barat (200 MWe), Darajat, Jawa Barat (255 MWe), Gunung Salak, Jawa Barat (375 MWe), Wayang Windu, Jawa Barat (110 MWe), Dieng, Jawa Tengah (60 MWe), Lahendong, Sulawesi Utara (20 MWe) dan Sibayak, Sumatra Utara (12 MWe).<sup>25</sup>

#### g. Pembangkit Listrik Tenaga Mikrohidro (PLTM)

Teknologi PLTM sebenarnya telah sampai pada tahap diseminasi teknologi, di mana teknologi ini sudah terbukti keandalannya, dalam kondisi tertentu layak secara ekonomis, dan dapat diterima di masyarakat. Namun pengembangan PLTM belum seperti yang diharapkan karena iklim investasi untuk teknologi ini

<sup>25</sup> *Ibid.*, *Rencana Umum Ketenagalistrikan Nasional*, h.35.



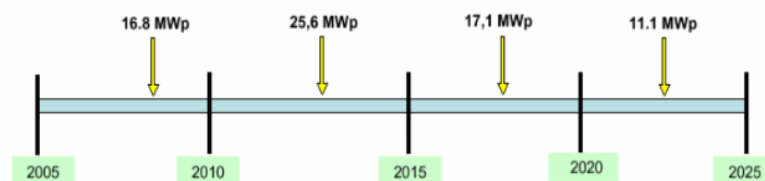
belum mendukung. Oleh karenanya perlu langkah kajian selanjutnya berupa upaya standarisasi unit pembangkit serta peningkatan kemampuan industri dalam negeri agar dapat tercapai *economic of scale* dari produksi industri komponen PLTM. Dengan demikian maka diharapkan pengembangan PLTM di Indonesia dapat tumbuh lebih pesat.<sup>26</sup>

#### **h. Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS)**

Pengkajian teknologi PLTS telah dimulai sejak tahun 1978 berupa aplikasi PLTS untuk pompa irigasi atas bantuan pendanaan dari Jerman. Pada saat ini tahap pengkajian teknologi PLTS telah sampai pada tahap diseminasi teknologi melalui program nasional 50 MWp listrik untuk pedesaan dan daerah terpencil. Sasaran dari program ini adalah di samping untuk menyediakan prasarana listrik di pedesaan sehingga peningkatan rasio elektrifikasi nasional dapat lebih pesat, juga untuk mengembangkan PLTS menjadi industri komersial yang didukung oleh industri manufakturing dalam negeri. Program ini didukung pendanaan dari berbagai pendanaan luar negeri, dana bergulir PLTS, maupun APBN.

**Gambar 2.5**

#### **Sasaran Penambahan Kapasitas Pembangkit Listrik Tenaga Surya**



*Sumber: Industri Ketenagalistrikan Nasional*

<sup>26</sup> *Ibid.*, Rencana Umum Ketenagalistrikan Nasional, h.36.

### **i. Pembangkit Listrik Biomassa Skala Kecil**

Pengkajian PLT Biomassa sedang dilakukan dalam tahap studi kelayakan multi fuel biomass co-generation plant. Sistem ini ditujukan untuk penyediaan energi panas di pedesaan melalui tungku biomasa berbahan bakar aneka biomas, yang dikombinasikan dengan pemanfaatan panas buang untuk pembangkit listrik menggunakan mesin Sterling. Skala pembangkitan yang di studi adalah untuk skala rumah tangga sebesar 1 kW.

Pengkajian teknologi *gasifikasi* biomassa dengan umpan utama limbah sekam dan gambut melalui teknologi Bioner telah dilaksanakan hingga tahap *multiple demonstration* unit pembangkit PLTD 25 kVA. Meskipun masih perlu langkah penyempurnaan rancangbangun dalam sistem pengoperasian, teknologi ini sangat berpotensi untuk mensubstitusi BBM solar hingga 75%, disamping keuntungan lain berupa pengurangan dampak polusi gas buang terhadap lingkungan. Pengkajian teknologi gasifikasi biomasa dengan umpan utama limbah buah kelapa juga sedang dilakukan untuk PLTD berkapasitas 40 hingga 50 kVA.<sup>27</sup>

### **j. Pembangkit Listrik Tenaga Gelombang Laut**

Berdasarkan perkiraan teoritis, sepanjang pantai barat Pulau Sumatera dan pantai selatan Pulau Jawa hingga daerah selatan kepulauan Nusa Tenggara terdapat potensi energi gelombang laut sebesar 20 kW per meter garis pantai. Tahap pengkajian teknologi konversi energi gelombang laut ini telah mencapai rencana pilot proyek untuk tipe kanal menyempit (*tapered channel*) berkapasitas 1 MW.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, Rencana Umum Ketenagalistrikan Nasional, h.39.

<sup>28</sup> Ketenagalistrikan Nasional. *Blueprint Pengelolaan Energi Nasional 2005-2025*, Departemen Energi Dan Sumber Daya Mineral, (makalah, tidak diterbitkan). h. 12.

## 5. Kebijakan Pengembangan Energi Terbarukan

Seperti telah dijelaskan diatas energi listrik mempunyai peranan penting dalam pengembangan ekonomi dan sosial. Kebutuhan energi nasional khususnya listrik diproyeksikan mempunyai pertumbuhan yang signifikan. Pada proyeksi 20 tahun yang dimulai pada tahun 2006 diperkirakan pertumbuhan kebutuhan energi nasional akan mencapai 6 - 7% per tahun. Ini berarti kebutuhan energi pada 20 tahun mendatang akan meningkat sebanyak 4 kali. Oleh karena itu pemerintah harus memberikan prioritas yang tinggi bagi sektor energi dalam perencanaan pengembangan. Pemerintah harus memperhatikan bahwa energi terbarukan sebagai sumber energi yang penting untuk menjaga ketersediaan energi dimasa depan.

Dalam mendukung pengembangan energi terbarukan di Indonesia, pemerintah telah menyediakan beberapa kebijakan dan peraturan yang digunakan untuk mempromosikan pemakaian energi terbarukan dan juga menyiapkan untuk pengembangan bisnis. Pada saat ini tersedia beberapa kebijakan dan peraturan yang telah diterapkan yang merupakan insentif untuk energi terbarukan. Dalam kaitan dengan ratifikasi konvensi perubahan iklim dari *United Nation Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC), pemerintah telah menyiapkan UU No. 6 tahun 1994 tentang Perubahan Iklim.

29

Sejalan dengan itu pemerintah terus menggalakkan penggunaan energi terbarukan sebagai sumber energi yang ramah lingkungan dan mengurangi emisi gas rumah kaca. Surat keputusan Presiden No. 49 tahun 1997 memberikan keringanan pajak untuk pembangkit listrik geothermal. Surat keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No. 1895 tahun 1995 memberikan aturan khusus bagi pembangkit listrik skala kecil yang memberikan prioritas bagi energi terbarukan untuk menjual listrik ke jaringan. Surat Keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No 64

---

<sup>29</sup> *Ibid, Pengelolaan Energi Nasional*, h. 15.

tahun 1998 memberikan hak khusus untuk pemakaian PLTS dan PLTM sebagai sumber energi bagi pra-elektifikasi untuk desa terpencil.

Dalam penggalakkan pengembangan pembangkit listrik energi terbarukan skala kecil dan untuk memperkuat usaha kecil menengah (UKM), pemerintah telah membuat peraturan seperti tertuang dalam Surat keputusan Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral No. 002 tahun 2006 Tentang Pengusahaan Listrik Tenaga Energi Terbarukan Skala Menengah. Surat keputusan ini memberikan mandat untuk membeli listrik dari pembangkit listrik energi terbarukan skala menengah oleh PT. PLN. Peraturan ini mengatur penjualan listrik sampai dengan 1 MW ke jaringan dengan harga 0,8 dan 0,6 dari Harga Pokok Produksi (HPP).<sup>30</sup>

## **B. Kajian Sosial Ekonomi**

### **1. Pengertian Sosial Ekonomi**

Pengertian sosial ekonomi jarang dibahas secara bersamaan. Pengertian sosial dan pengertian ekonomi sering dibahas secara terpisah. Pengertian sosial dalam ilmu sosial menunjuk pada objeknya yaitu masyarakat. Sedangkan pada departemen sosial menunjukkan pada kegiatan yang ditunjukkan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan yang ruang lingkup pekerjaannya menyangkut kesejahteraan sosial.<sup>31</sup>

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Sedangkan dalam konsep sosiologi, manusia sering disebut sebagai makhluk sosial yang artinya manusia tidak dapat hidup wajar tanpa adanya bantuan orang lain disekitarnya. Sehingga kata sosial sering diartikan sebagai hal-hal yang berkenaan dengan masyarakat.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>*Ibid.*

<sup>31</sup>Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1982), h 263 .

<sup>32</sup>Departemen Pendidikan Nasional “*Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), h. 958.

Sementara istilah ekonomi sendiri berasal dari bahasa Yunani yaitu “oikos” yang berarti keluarga atau rumah tangga dan “nomos” yaitu peraturan, aturan, hukum. Maka secara garis besar ekonomi diartikan sebagai aturan rumah tangga atau manajemen rumah tangga. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ekonomi berarti ilmu yang mengenai asas-asas produksi, distribusi dan pemakaian barang-barang serta kekayaan (seperti keuangan, perindustrian dan perdagangan).

W.S Winke menyatakan bahwa pengertian status sosial ekonomi mempunyai makna suatu keadaan yang menunjukkan pada kemampuan finansial keluarga dan perlengkapan material yang dimiliki, dimana keadaan ini bertaraf baik, cukup, dan kurang. Selanjutnya Mubyarto berpendapat tinjauan sosial ekonomi penduduk meliputi aspek sosial, aspek sosial budaya, dan aspek Desa yang berkaitan dengan kelembagaan dan aspek peluang kerja. Aspek ekonomi Desa dan peluang kerja berkaitan erat dengan masalah kesejahteraan masyarakat Desa. Kecukupan pangan dan keperluan ekonomi bagi masyarakat baru terjangkau bila pendapatan rumah tangga mereka cukup untuk menutupi keperluan rumah tangga dan pengembangan usahanya.<sup>33</sup>

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata sosial berarti segala sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat. Bahwa kondisi sosial seseorang ditentukan oleh keadaan yang berkenaan dengan masyarakat, baik masyarakat dalam lingkungan hidup yang kecil (keluarga) maupun masyarakat dalam lingkup yang lebih luas. Sehingga kondisi sosial setiap orang berbeda satu sama lain. Hal ini ditentukan oleh keadaan lingkungan sosial disekitar (misalnya, komunikasi yang terjalin dengan orang disekitarnya). Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi sosial adalah keadaan yang berkenaan dengan masyarakat, baik masyarakat dalam lingkup yang kecil (keluarga) maupun masyarakat dalam lingkup yang lebih luas yang ditentukan oleh lingkungan sosial sekitarnya.

---

<sup>33</sup>Basrowi dan Siti Juariyah “Analisis Kondisi Sosial Ekonomi dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur” dalam jurnal ekonomi & pendidikan, volume 7 nomor 1, april 2010, h.59.

Dari teori struktural konflik sangat sinkron sekali teorinya dengan kondisi yang terjadi, adanya kesenjangan sosial antara dua kelas yang berhadapan dalam kondisi yang tidak terdamaikan ditengah masyarakat yaitu kelas proletariat (buruh, kaum miskin kota dll) dan kelas borjuasi/pemodal, kelas proletariat tidak memiliki hak apapun atas alat produksi dan dengan demikian harus menjual satu-satunya yang ada padanya tenaga untuk bekerja kepada kelas borjuasi yang memiliki sejumlah alat produksi yang ada selain kedua kelas itu terdapat pula kelas pekerja yang lain yang belum sepenuhnya kehilangan hak milik atas alat produksi, tapi juga harus membanting tulang untuk penghidupannya yaitu kelas petani, pedagang kecil dan para nelayan.<sup>34</sup>

Dalam hal ini indikator kondisi ekonomi adalah pekerjaan dan pendapatan. Pekerjaan adalah sesuatu yang dilakukan oleh manusia untuk tujuan tertentu. Manusia perlu bekerja untuk mempertahankan hidupnya. Manusia pada dasarnya adalah makhluk bekerja. Bekerja sudah melekat pada diri manusia sejak ia dilahirkan. Allah SWT sudah menciptakan alam semesta dengan kekayaan sumber daya alam yang melimpah, sebagai manusia ciptaannya yang telah diberikan segenap kemampuan sudah sewajibnya manusia untuk mengolah alam sebagaimana mestinya.<sup>35</sup>

## **2. Faktor-faktor Yang Menentukan Kondisi Sosial Ekonomi**

Sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa, manusia dilahirkan memiliki posisi dan kedudukan yang sama di mata-Nya. Namun kenyataan yang ada di dalam masyarakat tidaklah demikian. Kondisi sosial ekonomi seseorang di masyarakat berbeda sesuai status dan perannya. Berdasarkan ini masyarakat tersebut dapat digolongkan kedalam kedudukan sosial ekonomi rendah, sedang, dan tinggi. Tingkat status sosial ekonomi dilihat atau diukur dari pendidikan, pendidikan, rumah, kesehatan, sandang pangan dan interaksi sosial.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> KBBI Online.

<sup>35</sup> <http://repository.usu.ac.id>. Diunduh pada tanggal 02 Juli 2019.

<sup>36</sup> Koentjaraningrat, *Pengolongan kedudukan sosial ekonomi masyarakat*. ( Jakarta: Rajawali, 2008),h. 45.

### **a. Pendidikan**

Menurut Ki Hajar Dewantara yang tak lain adalah Bapak Pendidikan Nasional Indonesia menjelaskan tentang pengertian pendidikan, yaitu tuntutan dalam hidup tumbuhnya anak-anak adapun maksudnya, Pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pada dasarnya jenjang pendidikan adalah tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang dikembangkan. Pendidikan sendiri menurut UU RI Nomor 20 Tahun 2003 adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha untuk meningkatkan kepribadian dengan jalan membina potensi- potensi pribadinya yaitu rohani (pikir, cipta, rasa, dan hati nurani) serta jasmani (panca indera dan keterampilan-keterampilan).<sup>37</sup>

Tingkat atau jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang berkelanjutan dan ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tingkat kerumitan bahan pengajaran dan cara menyajikan bahan pelajaran. Menurut UU RI No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional bab 1 Pasal 1 jenjang pendidikan adalah tahap pendidikan yang ditetapkan berdasarkan

---

<sup>37</sup> Undang-undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

tingkat kemampuan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemampuan yang dikembangkan. Taraf pendidikan yang rendah mengakibatkan kemampuan pengembangan diri terbatas dan menyebabkan sempitnya lapangan pekerjaan yang dimasuki. Taraf pendidikan yang rendah juga membatasi kemampuan untuk mencari dan memanfaatkan peluang. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi.<sup>38</sup>

1). Pendidikan Pra Sekolah

Menurut PP No. 28 tahun 1990 dalam (2000) pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani peserta didik di luar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan di jalur pendidikan sekolah atau di jalur pendidikan luar sekolah.<sup>39</sup>

2). Pendidikan Dasar

Menurut PP No. 28 Tahun 1990 dalam pendidikan dasar adalah pendidikan umum yang lamanya sembilan tahun. Diselenggarakan selama enam tahun di sekolah dasar dan tiga tahun di sekolah menengah lanjutan tingkat pertama atau satuan pendidikan yang sederajat. Tujuan pendidikan dasar adalah untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupan sebagai pribadi anggota masyarakat, warga Negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.

3). Pendidikan Menengah

Menurut PP No. 29 Tahun 1990 dalam pendidikan menengah adalah pendidikan yang diselenggarakan bagi

---

<sup>38</sup> UU No 20 Pasal I “*Tentang Sistem Pendidikan Nasional*”, Tahun 2003.

<sup>39</sup> PP No. 28 tahun 1990 dalam *Pendidikan PraSekolah*.



pendidikan dasar. Bentuk satuan pendidikan yang terdiri atas: Sekolah Menengah Umum, Sekolah Menengah Kejuruan, Sekolah Menengah Keagamaan, Sekolah Menengah Kedinasan, dan Sekolah Menengah Luar Biasa. Pendidikan menengah sendiri diselenggarakan bagi lulusan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi. Lamanya pendidikan menengah yaitu tiga tahun.<sup>40</sup>

#### 4.) Pendidikan Tinggi

Menurut UU Nomor 2 Tahun 1989 dalam pendidikan tinggi merupakan kelanjutan pendidikan menengah yang diselenggarakan untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik atau profesional yang dapat menerapkan, mengembangkan, atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesenian. Satuan pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi disebut perguruan tinggi, yang dapat berbentuk akademi, politeknik, sekolah tinggi, institut atau universitas.<sup>41</sup>

### **b. Pendapatan**

Pendapatan akan mempengaruhi status sosial seseorang, terutama akan ditemui dalam masyarakat yang materialis dan tradisional yang menghargai status sosial ekonomi yang tinggi

---

<sup>40</sup> PP No. 29 Tahun 1990 dalam *Pendidikan Menengah*.

<sup>41</sup> UU Nomor 2 Tahun 1989 dalam *Pendidikan Tinggi*.

terhadap kekayaan. Dalam kamus besar bahasa Indonesia pendapatan adalah hasil kerja (usaha atau sebagainya). Sedangkan pendapatan dalam kamus manajemen adalah uang yang diterima oleh perorangan, perusahaan dan organisasi lain dalam bentuk upah, gaji, sewa, bunga, komisi, ongkos dan laba<sup>42</sup>. Sedangkan Biro Pusat statistika merincikan Pendapatan dalam kategori sebagai berikut :

### **1). Pendapatan berupa uang**

Pendapatan berupa uang adalah segala penghasilan berupa uang yang sifatnya regular dan diterima biasanya sebagai balas atau kontra prestasi, sumbernya berasal dari<sup>43</sup> :

- a). Gaji dan upah yang diterima dari gaji pokok, kerja sampingan, serta kerja lembur dan kerja kadang-kadang.
- b). Usaha sendiri yang meliputi hasil bersih dari usaha sendiri, komisi, penjualan dari kerajinan rumah.
- c). Hasil investasi yakni pendapatan yang diperoleh dari kepemilikan tanah, keuntungan yang diperoleh dari hak milik tersebut.

### **2). Pendapatan yang berupa barang**

Pendapatan yang berupa barang yaitu pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam beras, pengobatan, transportasi, perumahan, dan kreasi. Berkaitan dengan hal tersebut mendefenisikan pendapatan adalah sebagai seluruh penerimaan baik berupa uang ataupun barang dari

---

<sup>42</sup> BN. Marbun, *Kamus Manajemen*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003), h. 230.

<sup>43</sup> Rosy Pradipta Angga Purnama, *Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha, dan Teknologi Proses Produksi terhadap Produksi Kerajinan Kendang Jimbe di Kota Blitar*, (Malang: Universitas Brawijaya, 2014), jurnal ilmiah.

pihak manapun atau dari hasil sendiri, dengan jalan dinilai sejumlah atas harga yang berlaku saat ini.

Berdasarkan penggolongannya, Badan Pusat Statistik (2008) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu<sup>44</sup> :

a). Golongan pendapatan sangat tinggi.

Golongan pendapatan sangat tinggi adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp 3.500.000,00 per bulan.

b). Golongan pendapatan tinggi.

Golongan pendapatan tinggi adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 2.500.000,00 – 3.500.000,00 per bulan.

c). Golongan pendapatan sedang.

Golongan pendapatan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp 1.500.000,00 – 2.500.000 per bulan.

d). Golongan pendapatan rendah.

Golongan pendapatan rendah adalah jika pendapatan rata-rata dibawah Rp 1.500.000,00 perbulan.

Berdasarkan kategori diatas dapat disimpulkan bahwa pendapatan atau penghasilan seseorang sangat berpengaruh pada tingkat kesejahteraannya. Apabila tingkat pendapatan yang dimiliki tinggi maka tingkat ekonominya juga tinggi, disamping memiliki penghasilan pokok setiap keluarga biasanya memiliki penghasilan lain yang meliputi penghasilan tambahan dari penghasilan insidental.

---

<sup>44</sup> Mahyu Danil, “Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi pada Pegawai Negeri Sipil di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen”, Journal konomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh, Vol. IV No. 7: 9.

### c. Rumah

Rumah adalah tempat untuk melepaskan lelah, tempat bergaul, dan membina rasa kekeluargaan diantara anggota keluarga, tempat berlindung keluarga dan menyimpan barang berharga, dan rumah juga sebagai status lambang sosial. Rumah adalah struktur fisik terdiri dari ruangan, halaman dan area sekitarnya yang dipakai sebagai tempat tinggal dan saran pembinaan keluarga.<sup>45</sup>

Menurut WHO (*World Health Organization*), rumah adalah struktur fisik atau bangunan untuk tempat berlindung, dimana lingkungan berguna untuk kesehatan jasmani dan rohani serta keadaan sosialnya baik untuk kesehatan keluarga dan individu.

Menurut APHA (*America Public Health Association*) (dalam Supardan rumah sehat sebagai berikut :

- 1) Memenuhi kebutuhan fisik dasar seperti temperatur lebih rendah dari udara di luar rumah, penerangan yang memadai, ventilasi yang nyaman, dan jauh dari kebisingan.
- 2) Memenuhi kebutuhan kejiwaan.
- 3) Melindungi penghuninya dari penularan penyakit menular yaitu memiliki penyediaan air bersih, sarana pembuangan sampah, dan saluran pembuangan air limbah yang saniter dan memenuhi syarat kesehatan.

### d. Kesehatan

Kesehatan setiap anggota keluarga merupakan syarat penting untuk dapat bekerja secara produktif, sehingga menghasilkan pendapatan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Kesehatan keluarga tidak dapat dipisahkan dari ketahanan pangan keluarga. Keduanya saling berhubungan dan saling mempengaruhi

---

<sup>45</sup><http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/23722/Chapter%20II.pdf>. Diunduh pada 03 Juli 2019.

satu sama lain. Kesehatan keluarga juga dipengaruhi faktor lain yaitu, pelayanan kesehatan dan perubahan lingkungan.

#### **e. Sandang dan Pangan**

Sandang adalah pakaian manusia. Pakaian menjadi kebutuhan primer pertama walaupun manusia tidak bisa hidup tanpa pakaian, tetapi karena manusia adalah makhluk sosial yang hidup dalam masyarakat sehingga pakaian adalah hal yang paling penting. Sedangkan pangan adalah sumber makanan bagi manusia dan merupakan kebutuhan primer. Pangan meliputi pekerjaan dan hal-hal yang dilakukan yang tujuan menghasilkan pangan bagi kehidupan. Manusia hidup dalam masyarakat dan membutuhkan pekerjaan dalam menghasilkan kebutuhannya sehari-hari<sup>46</sup>.

#### **f. Interaksi Sosial**

Interaksi sosial merupakan faktor utama dalam kehidupan sosial. Interaksi sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis, yang menyangkut hubungan timbal balik antarindividu, antarkelompok manusia, maupun antara orang dengan kelompok manusia. Bentuk interaksi sosial adalah akomodasi, kerja sama, persaingan dan pertikaian.

Apabila dua orang atau lebih bertemu akan menjadi interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut bisa dalam situasi persahabatan ataupun permusuhan, bisa dengan tutur kata, jabat tangan, bahasa isyarat, atau tanpa kontak fisik. Bahkan, hanya dengan bau keringat sudah terjadi interaksi sosial karena telah mengubah perasaan atau saraf orang yang bersangkutan untuk menentukan tindakan. Interaksi sosial hanya dapat berlangsung antara pihak-pihak apabila terjadi reaksi dari kedua belah pihak. Interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila manusia mengadakan hubungan yang langsung dengan

---

<sup>46</sup> [http://repository.upi.edu/17824/8/S\\_KOM\\_0902309\\_Chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/17824/8/S_KOM_0902309_Chapter1.pdf). Diunduh pada tanggal 02 Juli 2019.

sesuatu yang sama sekali tidak berpengaruh terhadap sistem sarafnya sebagai akibat hubungan yang dimaksud.<sup>47</sup>

### 3. Sosial Ekonomi Perspektif Ekonomi Islam

Sistem sosial Islam sangat menekankan keseimbangan yang adil antara individu dan masyarakat. Sistem sosial Islam tidak menganiaya masyarakat, seperti yang dilakukan kaum kapitalis, tidak pula menganiaya hak-hak atau kebebasan individu sebagaimana yang dilakukan kaum marxisme, tetapi pertengahan di antara keduanya. Ia tidak menyia-nyiakan dan tidak berlebih-lebihan, tidak melampaui batas dan tidak pula merugikan. Islam telah memberikan hak masing-masing dari individu dan masyarakat secara utuh dan menuntut penunaian segala kewajibannya.<sup>48</sup>

Segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat, baik itu interaksi antar masyarakat yang satu dengan yang lain maupun dengan lingkungan alam sekitarnya. Manusia sebagai makhluk sosial juga tercantum dalam Al-Qur'an surah Al Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ١٣

Artinya: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>49</sup>

Berlandaskan kerangka dinamika sosial ekonomi Islam, suatu pemerintahan harus dapat menjamin kesejahteraan masyarakat dengan

<sup>47</sup><http://repository.usu.ac.id>. Diunduh pada tanggal 02 Juli 2019.

<sup>48</sup>Yusuf Qardhawi, “*Hukum Zakat*”(Jakarta: Lentera, 1991), h. 29.

<sup>49</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anulkarim & Terjemah*. (Surakarta: Ziyad, 2014), h. 517.

menyediakan lingkungan yang sesuai untuk aktualisasi pembangunan dan keadilan melalui implementasi syari'ah. Syari'ah Islam termasuk syari'ah perekonomian mempunyai komitmen untuk menjadi sebab kebahagiaan dan kesejahteraan hidup manusia. Khususnya dalam bidang perekonomian. Tujuan syari'ah Islam adalah menciptakan keadilan dan kesejahteraan dalam berbisnis dan berusaha.<sup>50</sup>

Hal itu terwujud dalam pembangunan dan pemerataan distribusi kekayaan yang dilakukan untuk kepentingan bersama dalam jangka panjang. Sebuah masyarakat baru saja mencapai puncak kemakmuran dari segi materi, tetapi kejayaan tersebut tidak akan mampu bertahan lama apabila lapisan moral individu dan sosial sangat lemah, terjadi disintegrasi keluarga, dan ketegangan sosial.

Salah satu cara yang paling kondusif dalam merealisasi visi kesejahteraan lahir dan batin bagi masyarakat yang sebagian masih berada di garis kemiskinan adalah dengan menggunakan sumber daya manusia secara efisien dan produktif dengan suatu cara yang membuat setiap individu mampu mempergunakan kemampuan artistik dan kreatif yang dimiliki oleh setiap individu tersebut dalam merealisasikan kesejahteraan mereka masing-masing. Hal ini tidak akan dicapai jika tingkat pengangguran dan semi pengangguran yang tinggi tetap berlangsung. Sumber daya yang dilengkapi dengan keterampilan dan sikap mental terhadap pekerjaan serta kemampuan untuk berusaha sendiri merupakan modal utama bagi terciptanya pembangunan.

### **C. Pembangunan Pembangkit Energi Listrik Menurut Tinjauan Kondisi Sosial Ekonomi**

Pada dasarnya, pembangunan pembangkit listrik diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya. Oleh karena itu, hal-hal penting yang harus diperhatikan terkait rencana pembangunan pembangkit listrik adalah sebagai berikut:

---

<sup>50</sup>Lukman Hakim, *Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* (Jakarta: Erlangga, 2012), h.81.

**1. Pembangunan pembangkit listrik terutama bertujuan untuk :**

- a. Memenuhi pasokan listrik untuk kehidupan yang lebih baik
- b. Meningkatkan kehidupan secara material dan spiritual.
- c. Memberdayakan masyarakat dengan meningkatkan kecerdasan dan keahlian mereka.
- d. Membantu masyarakat yang mampu menolong mereka sendiri dalam banyak aspek kehidupan.
- e. Menyebarkan kesempatan atau peluang pekerjaan.

**2. Gambaran pembangunan di daerah sekitar :**

- a. Pembangunan yang mempertimbangkan partisipasi lokal secara aktif. Dalam hal pembangunan pembangkit listrik masyarakat dilibatkan secara aktif dari mulai perencanaan sampai pelaksanaan pembangunan hingga pengoperasian pembangkit listrik.
- b. Pembangunan harus mengacu pada gambaran masyarakat sekitar yang jujur, terbuka, berani dan tegas untuk mengatakan ya atau tidak. Sehingga dalam sosialisasi rencana pembangunan pembangkit listrik jujur, terbuka dan tidak ada yang ditutup-tutupi.
- c. Pembangunan harus menjaga nilai keagamaan yang dianut masyarakat sekitar.

**3. Pembangunan yang menyerap tenaga kerja**

Pembangunan SDM menunjukkan bahwa lulusan dari SLTA dan perguruan tinggi meningkat, artinya bahwa jumlah orang yang mencari pekerjaan akan meningkat. Tetapi kesempatan mendapatkan pekerjaan terbatas dan ini artinya jumlah orang yang tidak punya pekerjaan atau pengangguran akan meningkat. Pembangunan industri kelistrikan diharapkan akan banyak menyerap tenaga kerja dari berbagai disiplin ilmu dan tingkat keahlian dari mulai perencanaan, pembangunan hingga pengoperasian.



#### **4. Pembangunan SDM yang berkualitas**

Introduksi pembangunan pembangkit listrik dari mulai perencanaan, pembangunan sampai pengoperasian, serta peningkatan pembangunan sektor industri sebagai dampak pembangunan pembangkit listrik, akan membutuhkan banyak SDM. Pembangunan SDM harus mempertimbangkan kondisi masyarakat, keahlian dan kualitas manusia. Berdasarkan pada tingkat pendidikan dan keahlian yang dimiliki, dikelompokkan pada pendidikan tingkat rendah dan orang yang tidak mempunyai keahlian. Oleh sebab itu, perlu dilakukan pembangunan di sektor pendidikan untuk menciptakan SDM yang berkualitas dengan orientasi kemampuan keahlian.

#### **D. Dampak Industri Listrik**

##### **1. Dampak Pembangunan Industri Listrik Secara Umum**

Suyitno M menyatakan bahwa pembangunan industri listrik memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat yang daerahnya dibangun perindustrian listrik, antara lain mendorong tumbuhnya perekonomian bagi masyarakat sekitar seperti menambah lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Misalnya masyarakat yang dahulu berprofesi sebagai petani dapat bekerja di perusahaan energi listrik. Pengaruh sosial dari adanya tenaga listrik pada suatu pedesaan merupakan suatu hal yang secara umum yang dapat diterima.<sup>51</sup>

Pembangunan pembangkit listrik di Indonesia, sebagaimana yang direncanakan akan merupakan pembangunan yang akan berdampak pada kehidupan masyarakat dalam arti yang sangat luas. Pembangunan pembangkit diharapkan berdampak positif, yaitu :

- a. Posisi Indonesia dalam percaturan negara-negara didunia.
- b. Peningkatan kemampuan dan pemanfaatan tenaga nuklir dari segi teknologi

---

<sup>51</sup>Suyitno M, *Pembangkit Energi Listrik*, (Semarang: Rineka Cipta, 2011), h.12.

- c. Kenyamanan lingkungan suatu negara karena ketersediaan pasokan energi (*security of energy supply*), dan
- d. Kemakmuran dan kesejahteraan hidup warga masyarakat terutama di daerah sekitar lokasi pembangunan pembangkit listrik.

Pembangunan pembangkit listrik merupakan pembangunan yang strategis untuk masa depan Indonesia pada umumnya dan daerah lokasi pembangunan khususnya, baik dari sisi ekonomi maupun sosial. Dari sisi ekonomi, pembangunan pembangkit listrik diharapkan akan meningkatkan partisipasi industri nasional dan partisipasi daerah dalam pembangunan dan operasi pembangkit listrik sehingga akan menggerakkan industri nasional dan daerah yang akan meningkatkan ekonomi nasional dan daerah yang pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia pada umumnya dan daerah khususnya.<sup>52</sup>

Dari sisi sosial, pembangunan pembangkit listrik diharapkan akan meningkatkan kondisi sosial dan budaya masyarakat yang lebih baik sebagai akibat peningkatan kesejahteraan secara ekonomi terutama masyarakat disekitar daerah pembangunan. Oleh karena itu, jika pembangunan yang direncanakan tersebut menjadi kenyataan, hal itu akan memunculkan dampak positif dan negatif terutama dari aspek ekonomi dan sosial terhadap masyarakat dari tingkat individu dan masyarakat.

## **2. Dampak Sosial Ekonomi**

Dampak dalam bahasa inggris disebut *impact* yang bersinonim dengan *effect* (akibat) atau *consequences* (akibat). Dalam bahasa Indonesia dampak berarti pengaruh kuat yang mendatangkan akibat. Berdampak mengandung arti berpengaruh. Jadi, ketika berbicara dampak pembangunan kita berbicara akibat-akibat yang ditimbulkan oleh pembangunan. Dampak tersebut terdiri dari :

---

<sup>52</sup>Abdulkadir, *Energi: Sumber Daya, Inovasi, Tenaga Listrik dan Potensi Ekonomi*, edisi 3 (Jakarta: Universitas Indonesia, 2010), h.97.

- a. Dampak positif. Dampak yang dianggap baik oleh penyelenggara pembangunan maupun oleh orang lain.
- b. Dampak negatif. Dampak yang dianggap tidak baik oleh penyelenggara pembangunan maupun oleh orang lain.
- c. Dampak yang disadari (*intended consequences*). Dampak yang direncanakan oleh penyelenggara pembangunan. Dampak ini adalah dampak yang diketahui dan disadari akan terjadi. Dalam kepustakaan sosiologi, hal seperti itu disebut sebagai fungsi manifest. Dampak yang disadari pada dasarnya tergolong dampak positif paling kurang menurut pandangan penyelenggara pembangunan.
- d. Dampak yang tidak disadari (*unintended consequences*). Dampak yang tidak direncanakan oleh penyelenggara pembangunan. Oleh sebab itu, dampak ini adalah dampak yang tidak diketahui dan tidak disadari. Hal ini dalam kepustakaan sosiologi disebut sebagai fungsi laten. Dampak seperti ini biasanya sulit diketahui karena tidak disadari atau tidak pernah dapat ditemukan dalam proposal pembangunan oleh penyelenggara pembangunan. Dampak yang disadari sering tergolong dampak negatif.

Dampak sosial pembangunan tidak sama dalam masyarakat, disebabkan oleh anggota-anggota masyarakat berada dalam keadaan yang tidak sama secara sosial dan ekonomi. Ketidaksamaan tersebut menyebabkan perbedaan kemampuan anggota masyarakat untuk memecahkan masalah yang ditimbulkan oleh dampak atau beradaptasi dengan dampak. Anggota masyarakat yang berada dalam situasi yang lemah secara ekonomi dan sosial biasanya kelompok yang lebih merasakan dampak karena merekalah yang memiliki berbagai rintangan untuk beradaptasi.<sup>53</sup>

---

<sup>53</sup> Tjahjo Tri Hartono Agus Heri Purnomo, *Konsep Dasar Kehidupan Sosial Masyarakat Perikanan* (Modul, tidak diterbitkan) h. 12

Kelompok yang lemah tersebut biasanya disebut sebagai kelompok marjinal. Mereka biasanya adalah lapisan masyarakat miskin, perempuan, anak-anak dan lansia. Kelompok kaya biasanya memiliki kemampuan untuk mencari alternatif pemecahan masalah. Oleh sebab itu, setiap kajian dampak perlu mempertimbangkan keragaman masyarakat terkena dampak dengan memberikan perhatian lebih kepada kelompok marjinal.<sup>54</sup>

### 3. Dampak Ekonomi

Kali Agustinus menyatakan melalui pembangunan industri listrik akan membantu kemajuan dan perubahan yang positif di daerah pedesaan. Diantaranya dapat mempercepat perbaikan kondisi sosial ekonomi masyarakat daerah pedesaan untuk meningkatkan hasil-hasil produksinya baik dalam hal kuantitas maupun kualitas, merangsang industri kecil dan rumah tangga untuk berkembang dan memungkinkan masyarakat desa menggunakan teknologi yang lebih maju.<sup>55</sup>

Permintaan energi listrik di masa mendatang akan meningkat sebagai intensitas aktivitas sosial ekonomi masyarakat yang tinggi. Proyek pembangunan pembangkit listrik yang direncanakan akan dibangun, selain untuk menyediakan energi listrik, juga diharapkan untuk memberikan dampak ekonomi terhadap masyarakat dan daerah sekitar pembangunan maupun daerah lain. Beberapa dampak ekonomi pembangunan pembangkit listrik yang diharapkan sebagai berikut :

- a. Pembangunan pembangkit listrik akan membantu industrialisasi di daerah sekitar pembangunan, khususnya untuk meningkatkan energi secara terus-menerus.
- b. Pembangunan pembangkit listrik akan menyebabkan pergerakan keterkaitan antar industri maupun antar sektor secara lengkap dan menyeluruh. Dampak yang diharapkan dari pembangunan

---

<sup>54</sup>*Ibid.*

<sup>55</sup>Kali Agustinus, “*Analisis program listrik pedesaan dalam meningkatkan aktivitas sosial ekonomi masyarakat di kecamatan dolo kabupaten sigi Palu*” (Tesis, program pasca sarjana untad palu, 2011), h.11.

pembangkit listrik dapat dilihat dari peningkatan aktivitas industri, peningkatan produksi dan distribusi barang dan jasa, peningkatan dan perbaikan infrastruktur publik, bertambahnya lapangan kerja, dan keuntungan yang diterima masyarakat.

- c. Peningkatan kebutuhan tenaga kerja untuk proyek pembangunan pembangkit listrik perlu dipertimbangkan pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya, terutama untuk kepentingan dan kebaikan tenaga kerja lokal. Dampak proyek pembangunan pembangkit listrik dapat memberikan dampak terhadap daerah lain yang mempunyai keterkaitan ekonomi satu sama lain.
- d. Selama tahap pra-konstruksi, konstruksi dan operasi pembangunan pembangkit listrik akan menyediakan banyak lapangan pekerjaan secara langsung maupun tidak langsung.

#### **4. Dampak Sosial**

Kali Agustinus juga menyatakan bahwa pembangunan industri listrik ini sangat penting berguna demi memenuhi kebutuhan hidup manusia. Semua itu dapat dilakukan dengan baik apabila memenuhi syarat dan ketentuan yang berlaku. Manfaat sosial ini pada umumnya berpengaruh dengan waktu yang panjang, misalnya peningkatan kesempatan membaca dan belajar, peningkatan taraf kesehatan masyarakat, bahkan disebutkan bahwa dengan adanya tenaga listrik memiliki pengaruh yang baik terhadap hasil-hasil usaha program keluarga berencana karena waktu di malam hari dapat diisi dengan kegiatan-kegiatan sosial misalnya ikut pengajian di masjid, dan lain-lain. Juga dengan adanya penerangan listrik di jalan-jalan umum dapat meningkatkan keamanan pada umumnya, sehingga keamanan penduduk dapat semakin terjamin.

Dampak pembangunan industri kelistrikan, ada perubahan-perubahan kesenangan hidup baik fisik ataupun non-fisik berupa kesehatan, keamanan, keselamatan, polusi yang menyebabkan perubahan cara hidup, perubahan

aktivitas keagamaan dan aktivitas sosial. Pembangunan industri kelistrikan ini bisa berdampak positif ataupun negatif.<sup>56</sup> Dampak positif pembangunan industri listrik adalah sebagai berikut :

- a. Peningkatan keahlian individu
- b. Peningkatan ilmu pengetahuan
- c. Ketersediaan lapangan kerja
- d. Perubahan pemanfaatan teknologi
- e. Perubahan kebutuhan konsumsi, baik kebutuhan primer maupun kebutuhan sekunder
- f. Perubahan aktivitas sosial, dimana mereka biasanya bekerja pada malam hari tetapi juga bekerja pada siang hari
- g. Mengurangi pengangguran
- h. Perubahan kehidupan keagamaan masyarakat
- i. Peningkatan kesejahteraan masyarakat
- j. Ketersediaan perumahan dan transportasi terutama dekat tapak
- k. Peningkatan harga tanah

Sementara itu, dampak negatif pembangunan industri kelistrikan adalah sebagai berikut<sup>57</sup> :

- a. Timbulnya perubahan kebiasaan masyarakat, dan biasanya kerja bersama menjadi kerja individu.
- b. Didasarkan pada akses ekonomi, jika tidak ada kesamaan, akan menimbulkan konflik sosial.
- c. Adanya perpindahan manusia mendekati pembangkit yang akan menyebabkan kenaikan kepadatan penduduk yang akan menimbulkan kerawanan konflik sosial, kriminalitas dan perubahan budaya.

---

<sup>56</sup> *Ibid, Analisis program listrik* , h.12.

<sup>57</sup> *Ibid, Analisis program listrik* , h.13.

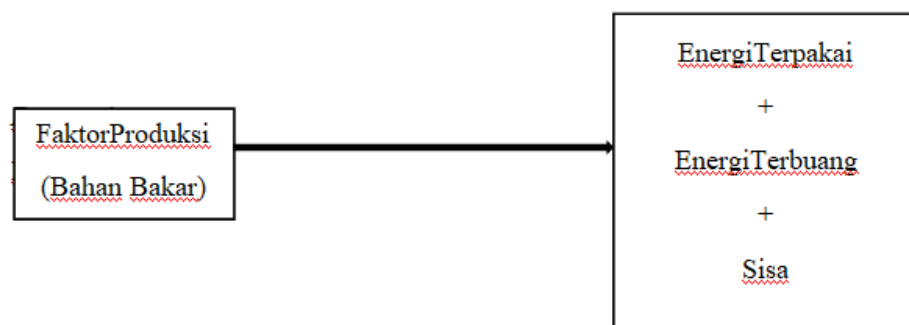
## E. Industri Listrik Terhadap Lingkungan

Afifuddin Abdullah menyebutkan industri listrik selain berpengaruh kepada sosial ekonomi juga sangat berpotensi menimbulkan perubahan lingkungan yang secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada kehidupan manusia. Karena manusia dalam menjalankan kehidupan sosial ekonomi juga bergantung pada sumber daya alam dan lingkungan hidup.<sup>58</sup>

Setiap kegiatan dalam bidang energi, mulai dari usaha penambangan, pengangkutan, konversi sampai kepada pemanfaatannya, akan mengganggu kelestarian hidup. Di lain pihak, energi diperlukan oleh manusia dalam jumlah yang kian meningkat. Pada saat yang sama manusia memerlukan suatu lingkungan hidup yang baik untuk memungkinkannya hidup sehat<sup>59</sup>.

**Gambar 2.6**

### Proses Hukum Kekekalan Massa



Menurut hukum kekekalan massa untuk mendapatkan hasil produksi diperlukan suatu proses untuk mengubah massa faktor produksi. Pada umumnya jumlah hasil produksi yang terpakai lebih kecil dari jumlah hasil produksi yang dihasilkan, dan kemudian sisanya dibuang sebagai limbah. Karena pengubahan energi tidak efisien, maka tidak semua energi panas berhasil diubah menjadi energi mekanik. Untuk mesin bensin, misalnya, rata-

<sup>58</sup> Afifuddin Abdullah. "Analisis Kelayakan Pembangunan PLTA Pamona 2". dalam Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta. 2009, h.1.

<sup>59</sup> Soekanto Reksohadiprodjo dan Andreas Budi Brodjonegoro, *Ekonomi Lingkungan (Suatu Pengantar)*, (Yogyakarta: BPFE Yogyakarta, 2000) h. 57- 58.

rata efisiennya adalah dibawah 25%, sisanya dibuang dalam bentuk panas dan gas. Begitu cepat proses pembuangan dan banyaknya jumlah limbah buangan itu, sehingga bekerjanya siklus dalam alam tidak mampu lagi mengimbangnya. Akibatnya terjadilah pencemaran.<sup>60</sup>

## 1. Pencemaran Akibat Industri Listrik

### a. Pencemaran Udara

Bahan-bahan yang mencemarkan udara terdiri terutama atas dioksida karbon, dioksida belerang dan oksida nitrogen. *Dioksida karbon* (CO) merupakan komponen alam dari udara dan pada dasarnya tidak berbahaya untuk kehidupan. Pembakaran bahan-bahan bakar fosil di seluruh dunia yang kian meningkat juga menghasilkan gas *dioksida karbon* yang terus bertambah. Hal ini mempunyai efek sampingan yang dapat mempunyai arti yang banyak. Sebagaimana diketahui, lapisan atmosfer yang mengelilingi dan berdasarkan efek rumah kaca bekerja semacam selimut.

Sinar matahari yang datang dari luar untuk sebagian besar menembusi lapisan atmosfer. Sebaliknya radiasi dari bumi berupa sinar inframerah untuk sebagian besar ditahan. Hal ini antara lain disebabkan adanya gas dioksida karbon yang terdapat di udara. Bilamana jumlah kadar dioksida karbon itu meningkat disebabkan pembakaran bahan bakar fosil, efek rumah kaca tersebut terdahulu akan meningkat, sehingga suhu bumi rata-rata akan meningkat pula. Bila hal demikian terjadi, sebagian dari gunung-gunung es di Kutub Utara maupun Kutub Selatan akan meleleh. Hal ini akan menyebabkan meningkatnya permukaan air laut sehingga akibatnya bahwa garis pantai akan berubah dan banyak daratan di tepi laut akan menjadi terbenam<sup>61</sup>.

---

<sup>60</sup> *Ibid.*, h. 58.

<sup>61</sup> *Ibid*, Energi Sumer Daya, h. 482.



Pada pembakaran yang tidak sempurna terjadi monoksida karbon (CO) yang merupakan racun. Dioksida belerang (SO<sub>2</sub>) yang dihasilkan oleh bahan bakar fosil yang mengandung sulfur, merupakan polutan yang serius. Baunya mudah tercium dan pada konsentrasi yang tinggi menyebabkan penyakit pada saluran paru-paru. Tercampur udara dengan air, akan terbentuk asam belerang berupa kabit Dioksida belerang yang terus bertambah di udara secara berkaladibawa turun ke burni oleh hujan. Hujan demikian dinamakan hujan asam. Hujan asam demikian akan mencemarkan semua danau dan mematikan semua kehidupan didalamnya. Hujan asam itu juga akan membuat tanah pertanian berkurang atau hilang kesuburannya.

Pembakaran bahan bakar juga menghasilkan oksida-oksida nitrogen. Hasil pembakaran pertama adalah monoksida nitrogen (NO) yang kemudian menjelma menjadi dioksida nitrogen (NO) yang merupakan racun. Bentuk-bentuk polusi lain yang dihasilkan oleh pembakaran bahan bakar adalah antara lain *plumbum* (dari aditif bensin), *merkuri* dan *vanadium*. Dari pencemar-pencemar itu yang terbanyak diperhatikan adalah plumburn.<sup>62</sup>

## **b. Pencemaran Atmosfer**

Negara-negara berkembang membakar jumlah-jumlah bahan bakar fosil yang menambah pada gas-gas rumah kacadalam atmosfer. Akan tetapi, menurut Kirk Smith, tanggung jawab jangka panjang dari masalah atmosfer berada pada puncak negara-ncgara industri Karbondioksida memiliki usia yang panjang sekali, dan terbanyak dari gas ini yang dikeluarkan sejak awal Abad ke-20 masih berada di dalam atmosfer, Smith telah mengembangkan suatu *veks* dari gas-gas rumah kaca yang terkumpul yang dihasilkan

---

<sup>62</sup>*Ibid.*, Energi Sumer Daya, h. 483.

oleh masing-masing negara, yang dinamakannya "hutang kepada alam."

Menurut Smith, sebagaimana dengan hutang nasional, hutang kepada alam mencerminkan usaha-usaha negara maju untuk mempertahankan perkembangan ekonomi dengan meminjam dari hari depan. Dan dalam hal ini, meminjam dari kemampuan lingkungan untuk menampung karbondioksida. Dan sebagaimana halnya dengan hutang nasional, akan tiba suatu saat di mana besar hutang kepada alam itu akan dapat mempunyai akibat yang berbahaya. Tampaknya Amerika Serikat bertanggung jawab atas sepertiga dari hutang alam global, terutama karena penggunaan bahan bakar fosil secara besar-besaran yang diawali pada permulaan.

Abad ke-20 ini dan setelah Perang Dunia ke-2, kontribusi rata-rata orang Amerika terhadap hutang alam ini adalah delapan kali dari rata-rata orang di dunia. Menurut Smith, negara-negara industri dapat memulai membayar kembali hutang kepada alam itu dengan membiayai proyek-proyek *reforestasi*, terutama dengan menanam skala besar. Sebab CO<sub>2</sub> akan dapat diserap oleh pohon-pohon itu melalui proses fotosintesis. Program yang bertujuan untuk mengurangi emisi gas rumah kaca perlu dilakukan oleh semua negara, baik negara industri pohon-pohon dalam maupun negara-negara lainnya<sup>63</sup>.

## **2. Sumber Pencemaran**

### **a. Minyak dan Gas Bumi**

Kegiatan-kegiatan yang bertalian dengan usaha-usaha dalam bidang minyak dan gas bumi meliputi eksplorasi, produksi, transportasi, penyulingan, penyimpanan dan pemakaian.

---

<sup>63</sup>*Ibid.*, Energi Sumer Daya h. 483 – 484.

Pencemaran terbesar yang mungkin timbul pada produksi minyak dan gas bumi dapat terjadi pada kebocoran. Pada operasi "biasa" atau "normal" kebocoran dapat dianggap sangat kecil. Akan tetapi pada kerusakan atau ledakan sumur dapat terjadi kebocoran-kebocoran yang besar sekali yang dapat merusak lingkungan di sekitar instalasi itu.

Pengangkutan minyak dengan kapal tangki dapat juga merupakan penyebab pencemaran yang besar. Baik pencemaran yang terjadi karena kerusakan kapal, maupun yang disebabkan kebocoran kecil ataupun pembuangan air *balast* yang kotor. Pipa minyak dapat pula mengakibatkan pencemaran karena kebocoran. Kapal tangki yang membawa *elenji* (LNG) terutama mempunyai risiko kebakaran, yang selain berbahaya untuk awak kapal juga membahayakan instalasi-instalasi di daratan serta terjadinya pencemaran udara.<sup>64</sup>

Instalasi penyulingan juga mempunyai risiko kebakaran yang besar, pencemaran udara termasuk pengotoran misalnya oleh *dioksida sulfur, sulfida hidrogen, oksida nitrogen, oksida karbon dan hidrokarbon*. Bahaya yang terdapat pada pemakaian minyak dan gas adalah terutama kebakaran dan ledakan. Gas kota, terutama yang dibuat dari batu bara, mengandung banyak *monoksida karbon*. Sektor transpor, terutama kendaraan berupa truk, bis dan mobil, merupakan penghasil besar dari oksida karbon yang merupakan sumber pencemaran yang serius. Demikian pula halnya dengan pusat-pusat listrik yang memakai minyak dan gas sebagai bahan bakar.<sup>65</sup>

#### **b. Batu Bara**

Kegiatan batu bara meliputi penambangan, penyimpanan dan pemakaian. Penambangan dilakukan dengan dua cara:

---

<sup>64</sup>*Ibid.*, Energi Sumer Daya h. 478.

<sup>65</sup>*Ibid.* Energi Sumer Daya 480.

penambangan bawah tanah dan penambangan terbuka yang masing-masing mempunyai akibat yang berlainan terhadap lingkungan. Pada penambangan bawah tanah akibat jangka pendek adalah terutama terhadap para pekerja yang mendapat penyakit paru-paru disebabkan debu yang diserap selama bertahun-tahun.

Pengaruh terhadap masyarakat atau lingkungan terdiri atas amblasnya permukaan tanah yang sering terjadi pada tambang-tambang tua yang tidak dipakai lagi, disebabkan hancurnya balok-balok tumpuan karena sudah rusak. Akibat lain terhadap lingkungan adalah terjadinya tumpukan-tumpukan buangan yang bukan saja mengakibatkan kehilangan tanah, melainkan juga menyebabkan terjadinya rembesan air yang bersifat asam.

Pada penambangan terbuka persoalan lingkungan tersebut adalah bilamana, setelah penambangan di suatu daerah tertentu selesai, keadaan tanah tidak segera diperbaiki, sehingga misalnya dapat terbentuk danau-danau yang kotor, atau terjadi erosi tanah di mana-mana. Penambangan terbuka juga mengganggu karena memiliki tingkat kebisingan yang tinggi.<sup>66</sup>

Pengangkutan batu bara dilakukan dengan kapal laut, kereta api atau truk. Pencemaran yang dapat terjadi adalah sama dengan pengangkutan minyak bumi. Penyimpanan bahan bakar dalam jumlah yang besar, terutama pada terminal dan pusat listrik tenaga uap dapat berbahaya bila banyak terbentuk gas-gas yang dapat meledak atau terbakar.

Pemakaian batu bara, sebagaimana halnya dengan pemakaian minyak dan gas bumi, terutama pada pusat-pusat listrik tenaga uap, menghasilkan *oksida karbon*, *asam sulfida* dan pengotoran-pengotoran lain yang mencemari udara.

---

<sup>66</sup>*Ibid.* Energi Sumer Daya , h. 479.

### c. Panas Bumi

Uap panas bumi yang keluar dari sumur terdiri atas uap air, air panas dan beberapa jenis pengotoran. Pada alat-alat pemisah dan pembersih, pengotoran-pengotoran dipisahkan. Terbanyak pengotoran merupakan belerang. Bilamana belerang ini dipisahkan dijual, maka pengotoran ini tidak menjadi persoalan. Bilamana tidak demikian halnya, pembuang pengotoran ini harus diatur sedemikian rupa, sehingga tidak mengganggu lingkungan. Kiranya pengotoran ini tidak diperkenan untuk dibuang di sungai karena akan merupakan pencemaran air yang akan mematikan semua ikan dan kehidupan lain di dalamnya. Perlu pula dicatat bahwa sungai merupakan urat nadi kehidupan desa-desa di Indonesia. Sumber pencemaran kedua pada perusahaan panas adalah kebisingan. Hal ini terutama akan mengganggu para kerja.<sup>67</sup>

## F. Industri Dalam Islam

### 1. Perintah Berindustri

Empat belas abad yang lalu, Rasulullah SAW sudah menekankan bahwa sebagian besar rahmat Allah SWT akan manusia peroleh dengan bekerja. Pada zaman Mamluk, industri sudah mendapatkan perhatian yang besar. Mesir mengembangkan berbagai jenis industry untuk meningkatkan ekonominya. Dan realita pada zaman modern ini lebih membenarkan ajaran tersebut. Para pekerja keras lah yang akan menerima bagian terbesar dari rahmat dan kesejahteraan. Sementara para pemalas harus rela hanya menerima bagian sangat sedikit dari rahmat Allah SWT.<sup>68</sup>

Industri adalah salah satu manifestasi dari kerja keras. Dan industri adalah cabang ekonomi yang tingkat perkembangan produktivitasnya lebih cepat dari perkembangan tingkat produktivitas keseluruhan perekonomian.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup>*Ibid.* Energi Sumer Daya, h. 479 – 480.

<sup>68</sup>Abdurrahman al-Maliki, *Politik Ekonomi Islam*, (Bangil: al-Izzah, 2001), hal 73.

<sup>69</sup>Sadono Sukirno, *Ekonomi Pembangunan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), hal. 151.

Maka peranannya dalam menciptakan produksi nasional dan menciptakan kesempatan kerja lebih besar dari peranan keseluruhan cabang ekonomi. Maka industri menjadi asas ekonomi yang paling penting. Pada masa lalu industri hanya terbatas pada industri tradisional. Namun ketika manusia mendapatkan cara menggunakan uap dalam menjalankan mesin, maka mulailah industri mekanis menggantikan industri manual.<sup>70</sup>

Perindustrian Dalam Perspektif Islam, menurut para ulama, menawarkan sebuah semangat dan sikap mental agar setiap Muslim selalu berpandangan bahwa kehidupan hari esok harus lebih baik daripada hari ini dengan melalui aktivitas berkarya. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an Surah At-Taubah ayat 105:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عِلْمِ الْغَيْبِ  
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ١٠٥

Artinya: "Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui akan yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan."<sup>71</sup>

Dari ayat diatas Allah Swt bahkan mendorong umat Islam untuk menjadi 'Subjek Perubahan'. Kesadaran untuk berkarya harus berlandaskan semangat tauhid. Sehingga semua aktivitas keseharian setiap Muslim harus diniatkan dan diorientasikan sebagai ibadah kepada Allah SWT (dalam rangka mencari keridlaan Allah SWT). Sebaliknya, setiap upaya ibadah kepada Allah harus direalisasi dalam bentuk 'karya nyata' yang bernilai positif (amal shalih). Karya, bagi setiap Muslim, adalah ibadah dan ibadah merupakan implementasi dari sikap tauhid.

---

<sup>70</sup>Imam Kamaluddin,"*Perindustrian Dalam Pandangan Islam*" (makalah, tidak diterbitkan) h.27.

<sup>71</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'anulkarim*, h. 203.

Muhammad Husain Haikal menceritakan bahwa Umar bin Khattab, ketika mendapati seseorang yang selalu berdoa, dan enggan berkarya, beliau pun segera menghardiknya: “Janganlah seorang dari kamu duduk dan malas mencari rizki, karena langit tidak pernah akan menghujankan emas dan perak”. Berkarya dalam pandangan Umar bin Khattab merupakan kewajiban dan tanggung jawab setiap Muslim, dengan tetap mengindahkan etikanya. Jika kita berkarya dengan halal dan kita dapatkan sesuatu yang halal, dan kita manfaatkan hasil karya kita pada semua yang halal pula, maka akan kita peroleh 'barakah' Allah darinya.

Berkarya bagi setiap Muslim merupakan manifestasi keimanan, yang berkaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu beribadah dalam rangka memperoleh 'ridha Allah'. Berkarya bukan sekadar bertujuan memuliakan dirinya, tetapi juga sebagai manifestasi amal shalih (karya produktif). Karenanya memiliki nilai ibadah yang sangat luhur. Penghargaan hasil karya dalam Islam kurang lebih setara dengan 'iman' yang tumbuh di dalam hati, bahkan berkarya dapat menjadi jaminan atas ampunan dosa, bila diniatkan dalam rangka untuk beribadah kepada-Nya.

Islam selalu menyuruh umatnya untuk bekerja, apapun bentuk pekerjaan itu. Karena rahmat Allah akan diberikan kepada umat-Nya yang rajin bekerja. Hamba yang hidup sejahtera bahkan mampu membagi kesejahteraannya dengan orang lain, sangat terpuji dalam Islam. Islam juga mengecam umatnya yang malas bekerja. Bahkan seorang muslim yang miskin sangat dekat dengan kekufuran.<sup>72</sup>

Maka aspek utama motivasi berindustri dalam Islam adalah:

- a. Berdasarkan ide keadilan Islam sepenuhnya. Seorang pengusaha Islam tidak diizinkan untuk senantiasa mengejar keuntungan semata-mata dengan alasan bahwa ia memiliki kemampuan untuk menegakkan keadilan dan kebajikan yang diinginkan oleh agama

---

<sup>72</sup>*Ibid.*, h. 479.

Islam. Permasalahan yang dihadapi pengusaha sehubungan dengan rasionalitas ekonomi dan kehendak Islam adalah bahwa ia diharapkan akan bertindak untuk mendukung dan menguntungkan para konsumen disamping keuntungannya sendiri.

- b. Berusaha membantu masyarakat dengan cara mempertimbangkan kemaslahatan orang lain pada saat seorang pengusaha membuat keputusan yang berkaitan dengan kebijaksanaan perusahaan.
- c. Membatasi pemaksimalan keuntungan sesuai dengan batas-batas yang telah ditetapkan oleh prinsip diatas.<sup>73</sup>

## 2. Prinsip Berindustri Dalam Islam

Dalam Islam, pembangunan ekonomi (*tanmiyah al-iqtishadiyah*) lazimnya dihubungkan dengan konsep '*imarah al-ard* (memakmurkan bumi) yang dipahami dari Q.S Hud 61, dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia yang terletak pada terpeliharanya agama (*hifz ad-din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*) dan harta (*mal*) yang biasa disebut dengan *maqasid syari'ah*. Dalam jangka panjang, pembangunan ekonomi dimaksudkan untuk menciptakan negara yang mampu mewujudkan stabilitas pembangunan ekonomi material, stabilitas keamanan, dan stabilitas pembangunan spiritual. Dengan demikian, tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pembangunan adalah *baldatun thayyibatun wa rabb ghafur* sebuah negeri yang baik dan mendapat ampunan dari Allah.<sup>74</sup> Dalam Industri tentu tidak terlepas dari pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya alam. Pengelolaan sumber daya alam menurut Islam diperlukan untuk mengeksplorasi substansi dari fiqih lingkungan.

---

<sup>73</sup> Muhammad Nejatullah Siddiqi, *Kegiatan ekonomi dalam Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991) h. 108.

<sup>74</sup> Isnaini Harahap, "*Ekonomi Pembangunan : Pendekatan Transdisipliner*", dalam Jurnal ISBN 978-602-5674-92-1, November 2018.



### a. Hubungan Manusia Dengan Alam

Prinsip yang mendasari hubungan antara manusia dengan alam (lingkungan) tidak semata hanya hubungan eksploitatif tetapi juga apresiatif. Alam tidak hanya “dimanfaatkan”, tetapi juga harus dihargai.<sup>75</sup> Beberapa teks al-Quran menjelaskan bahwa alam raya beserta seluruh isinya untuk dimanfaatkan oleh manusia salah satunya dalam Al-Qur’an surah Al-Jatsiyah ayat 13:

وَسَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمُوتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ جَمِيعًا مِّنْهُ إِنَّ فِي ذَلِكَ  
لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ١٣

Artinya: “Dan Dia telah menundukkan untukmu apa yang di langit dan apa yang di bumi semuanya, (sebagai rahmat) dari pada-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang berfikir”<sup>76</sup>

Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan eksploitatif antara manusia dengan alam. Tetapi ada juga teks-teks Al-Quran yang menegaskan keharusan untuk membina hubungan apresiatif dengan alam, yaitu hubungan berbentuk sikap yang menghargai dalam maknanya yang lebih spiritual dalam Al-Qur’an surah al-An’am ayat 38, al-Isra ayat 44 dan ar-Ra’ad ayat 13.

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَائِرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمٌّ أَمْثَالُكُمْ مَّا  
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ٣٨

Artinya: “Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami luputkan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”<sup>77</sup>

<sup>75</sup> Nurcholis Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan* (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 148-149.

<sup>76</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur’anulkarim*, h. 499.

<sup>77</sup> *Ibid.* *Al-Qur’anulkarim*, h. 132.

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ٤٤

Artinya: “Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada satuupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun”<sup>78</sup>

وَيُسَبِّحُ الرَّعْدُ بِحَمْدِهِ وَالْمَلَائِكَةُ مِنْ خِيفَتِهِ وَيُرْسِلُ الصَّوَاعِقَ فَيُصِيبُ بِهَا مَنْ يَشَاءُ وَهُمْ يُجَادِلُونَ فِي اللَّهِ وَهُوَ شَدِيدُ الْمِحَالِ ١٣

Artinya: “Dan guruh itu bertasbih dengan memuji Allah, (demikian pula) para malaikat karena takut kepada-Nya, dan Allah melepaskan halilintar, lalu menimpakannya kepada siapa yang Dia kehendaki, dan mereka berbantah-bantahan tentang Allah, dan Dialah Tuhan Yang Maha keras siksa-Nya.”<sup>79</sup>

Ayat-ayat tersebut, menurut Hossein Nasr, melukiskannya dengan menggunakan bahasa filosofis. Al-Quran melukiskan alam sebagai makhluk yang pada intinya merupakan teofani yang menyelubungi sekaligus menyingkap Tuhan.<sup>80</sup>

Disisi lain, syariat atau fikih menegaskan pula bahwa penggunaan air bekas (*air musta'mal*) atau air yang sudah terkontaminasi dengan bahan kimia atau dengan yang lainnya yang menyebabkan air itu berubah warna, bau dan rasanya, maka air tersebut tidak diperbolehkan untuk bersuci dan mensucikannya. Dalam hal ini, Islam menegaskan perlunya penjagaan lingkungan terutama air karena hanya air yang bersih dan suci saja yang dapat

<sup>78</sup>*Ibid. Al-Qur'anulkarim*, h.282.

<sup>79</sup>*Ibid Al-Qur'anulkarim*, h.250.

<sup>80</sup>Seyyed Hossein Nasr, “*Islam and the Environmental Crisis*” dalam *The Islamic Quarterly*, Vol. XXXIV, No. 4, 1990, h. 217-234 .

dimanfaatkan baik dalam bersuci maupun dalam penggunaan secara umum.<sup>81</sup>

#### **b. *Humanitarianisme***

Islam tidak semata-mata mengajarkan tentang perkemusiaan tetapi juga mengajarkan perikemakhlukan. Harus Nasution mengatakan bahwa faham tauhid mengandung makna seluruh manusia berasal dari asal yang satu, membawa kepada *humanitarianisme*. *Humanitarianisme* bukan hanya kasih sayang kepadasesama manusia tetapi juga kasih sayang kepada alam, binatang dan tumbuh-tumbuhan, serta alam benda mati, mencintai seluruh alam ciptaan Tuhan. Ayat yang menjelaskan bahwa binatang melata ataupun burung adalah umat juga sebagaimana manusia. Dalam Al-Qur'an surah al-An'am ayat 38

وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا طَيْرٍ يَطِيرُ بِجَنَاحَيْهِ إِلَّا أُمَمٌ أَمْثَلُكُمْ مَا  
فَرَّطْنَا فِي الْكِتَابِ مِنْ شَيْءٍ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يُحْشَرُونَ ٣٨

Artinya: “Dan tiadalah binatang-binatang yang ada di bumi dan burung-burung yang terbang dengan kedua sayapnya, melainkan umat (juga) seperti kamu. Tiadalah Kami alpakan sesuatupun dalam Al-Kitab, kemudian kepada Tuhanlah mereka dihimpunkan”.<sup>82</sup>

Demikian juga larangan menebang pohon yang (akan)berbuah; peringatan Nabi saw untuk tidak menghancurkan rumah, menebang pohon. Dalam suatu riwayat menjelaskan bahwa Abu Bakar berwasiat kepadasalah seorang komandan pasukan yakni Yazid bin Abi Sufyan seperti janganmembunuh perempuan, anak-anak, orang-orang yang lanjut usia, pendeta, tidakdiperbolehkan menebang pohon dan meruntuhkan bangunan, membunuh dombadan onta kecuali untuk dikonsumsi, jangan membakar pohon

<sup>81</sup>Hartini, “*Eksistensi Fikih Lingkungan*” (makalah, tidak diterbitkan) h.42.

<sup>82</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'anulkarim*, h.132.

kurma dan merusaknya. Teks-teks tersebut menunjukkan bahwa manusia tidak bisa berbuat semena-mena terhadap binatang dan tumbuh-tumbuhan dan semuanya adalah makhluk Tuhan.<sup>83</sup>

### c. Semua Mahluk Bertasbih kepada Allah

Semua makhluk (manusia, binatang, tumbuhan dan planet-planet atau benda di dunia) melakukan sujud dan bertasbih kepada Tuhan. Jadi bukan hanya manusia yang melakukannya, perhatikan beberapa ayat yang menjelaskan hal tersebut. (Q.S. al-Isra (17): 44) dan Q.S al-Anbiya (21): 79

تُسَبِّحُ لَهُ السَّمَوَاتُ السَّبْعُ وَالْأَرْضُ وَمَنْ فِيهِنَّ وَإِنْ مِنْ شَيْءٍ إِلَّا يُسَبِّحُ بِحَمْدِهِ وَلَكِنْ لَا تَفْقَهُونَ تَسْبِيحَهُمْ إِنَّهُ كَانَ حَلِيمًا غَفُورًا ٤٤

Artinya: Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan tak ada suatuupun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya, tetapi kamu sekalian tidak mengerti tasbih mereka. Sesungguhnya Dia adalah Maha Penyantun lagi Maha Pengampun.<sup>84</sup>

فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ ذَالْجِبَالِ يُسَبِّحُ وَالطَّيْرُ وَكُنَّا فَاعِلِينَ ٧٩

Artinya: Maka Kami telah memberikan pengertian kepada Sulaiman tentang hukum (yang lebih tepat); dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hikmah dan ilmu dan telah Kami tundukkan gunung-gunung dan burung-burung, semua bertasbih bersama Daud. Dan kamilah yang melakukannya.<sup>85</sup>

Ayat-ayat tersebut menunjukkan bahwa semua makhluk di dunia, manusia, flora, fauna, halilintar, gunung dan seluruh yang ada di langit dan bumi serta apa yang ada diantara keduanya

<sup>83</sup> Ibid. *Eksistensi Fikih Lingkungan*, h.43.

<sup>84</sup> Kementerian Agama, *Al-Qur'anulkarim*, h. 286.

<sup>85</sup> Ibid., *Al-Qur'anulkarim* h. 328.

melakukan sujud dan bertasbih kepada Allah, tentu saja cara dan bahasa yang digunakannya sesuai dengan kondisi mereka yang telah diciptakan oleh-Nya. Salah satu cara binatang (burung), misalnya bertasbih kepada Tuhan dengan mengepakkan sayapnya.

#### **d. *Muhtaram***

Prinsip *muhtaram* (menghargai atau memuliakan). Salah satu dasar fundamental fikih lingkungan adalah semua mempunyai status hukum *muhtaram*, yakni dihormati eksistensinya dan dilarang membunuhnya ataupun merusaknya. Prinsip dasar tersebut dijabarkan dalam suatu ilustrasi bahwa barang siapa melihat seekor binatang (yang mempunyai status hukum *muhtaram*) sedang terancam pembunuhan dari seseorang yang berbuat sewenang-wenang (tidak dibenarkan oleh hukum), atau binatang tersebut hampir tenggelam, maka orang yang mengetahuinya seharusnya berusaha untuk bertindak membebaskannya atau menyelamatkannya walaupun dengan menunda shalat (kalau sudah masuk waktu shalat) atau bahkan membatalkan sembahyangnya (pada saat shalat).<sup>86</sup>

Keempat prinsip dan norma praktis pengelolaan lingkungan menunjukkan bahwa manusia, khususnya umat Islam, seharusnya menggunakan fikih lingkungan sebagai alternatif yang harus ditempuh karena ketidakmampuan kebijakan dan tindakan yang dilakukan oleh pakar, pemerhati lingkungan di era kontemporer dan global dalam menangani krisis lingkungan. Fikih lingkungan melakukan pendekatan ilmiah dan ibadah dalam menangani krisis lingkungan. Ilmiah karena sejalan dengan pendekatan ilmuwan atau pakar lingkungan dan ibadah karena kalau semua kegiatan perbaikan dan pengelolaan lingkungan itu dilakukan dengan tujuan ibadah.<sup>87</sup>

---

<sup>86</sup>*Ibid.*, *Eksistensi Fikih Lingkungan*, h. 44.

<sup>87</sup>*Ibid.*, *Eksistensi Fikih Lingkungan*, h. 45.

Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam, berisi petunjuk bagaimana manusia harus berperilaku agar dapat hidup bahagia dan sejahtera, di dunia dan akhirat. Petunjuk tersebut mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan manusia lainnya dan manusia dengan alam semesta, termasuk bumi yang dianugerahkan Tuhan untuk kesejahteraan hidup manusia. Posisi manusia sebagai *khalifatullah fi al-ardh*, antara lain bermakna tanggung jawab pengelolaan alam semesta secara bijaksana untuk kesejahteraan hidupnya di dunia dan di akhirat.

Ditunjuknya manusia sebagai *khalifah* atau penguasa di permukaan bumi karena manusialah makhluk tertinggi di antara ciptaan Tuhan. Hal ini disebabkan karena manusia merupakan makhluk ciptaan Tuhan yang dianugerahi akal untuk berpikir. Melalui akalnya, manusia dituntut untuk bertanggung jawab terhadap alam semesta yang dianugerahkan kepadanya untuk menjamin kelangsungan hidupnya. Manusia harus memperlakukan alam dengan bijaksana, memelihara dan menjaga seluruh kelestarian seluruh isinya karena mengingat berbagai unsur dalam lingkungan sengaja diciptakan Tuhan untuk manusia, sebagaimana dalam Al-Qur'an surah Luqman ayat 20:

أَلَمْ تَرَوْا أَنَّ اللَّهَ سَخَّرَ لَكُم مَّا فِي السَّمٰوٰتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَأَسْبَغَ عَلَيْكُمْ نِعَمَهُ  
ظُهُرَةً وَبَاطِنَةً وَمِنَ النَّاسِ مَن يُجَادِلُ فِي اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَلَا هُدًى وَلَا كِتَابٍ مُّنِيرٍ  
٢٠

Artinya: “Tidakkah kamu perhatikan sesungguhnya Allah telah menundukkan untuk (kepentingan)mu apa yang di langit dan apa yang di bumi dan menyempurnakan untukmu nikmat-Nya lahir dan batin. Dan di antara manusia ada yang membantah tentang (keesaan) Allah tanpa ilmu pengetahuan atau petunjuk dan tanpa Kitab yang memberi penerangan.”<sup>88</sup>

Jelaslah bahwa manusia harus membangun lingkungannya atau memanfaatkannya dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini, manusia harus menggunakan potensi akal pikiran yang diberikan kepadanya untuk mengelola lingkungannya. Dengan potensi yang dimilikinya, manusia dapat

<sup>88</sup>Kementrian Agama, *Al-Qur'anulkarim*, h.413.

mengembangkan berbagai bidang pengetahuan, termasuk ilmu pengelolaan lingkungan agar bisa mendatangkan manfaat bagi manusia sambil tetap terjaga kelestariannya. Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang mencegah atau melarang manusia merusak alam sekitarnya, misalnya dalam Al-Qur'an surah al-Baqarah 11-12

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ لَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ قَالُوا إِنَّمَا نَحْنُ مُصْلِحُونَ ۚ  
أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ۚ ١٢

Artinya: Dan bila dikatakan kepada mereka: "Janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi". Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami orang-orang yang mengadakan perbaikan". Ingatlah, sesungguhnya mereka itulah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak sadar."<sup>89</sup>

Ayat tersebut mengukuhkan bahwa Islam tidak membenarkan tindakan perusakan dan penghancuran terhadap lingkungan. Terlebih tindakan tersebut akan berdampak pada manusia sendiri. Tindakan merusak lingkungan akan berdampak menurunnya kualitas lingkungan sehingga otomatis akan mempengaruhi kualitas kehidupan manusia.<sup>90</sup> Maka dalam mencapai tujuan dari pembangunan perlu perencanaan kebijakan strategis yang realistis tentang segala sumber daya melalui serangkaian peraturan (filter nilai-nilai islam) yang wajib serta tidak boleh diabaikan.<sup>91</sup>

## G. Kajian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, yang dapat dijadikan sebagai referensi, yang dijelaskan dalam tabel berikut ini.

Peneliti	Judul	Tujuan	Metode	Hasil
Bayu Aji Prakos	Evaluasi dampak pembanguna	Untuk mengevaluasi dampak yang	Deskriptif Kualitatif	pembangunan PLTU Tanjung Jati B berdampak pada

<sup>89</sup> Kementrian Agama, *Al-Qur'anulkarim*, h.3.

<sup>90</sup> Ali Yafie, *Menggagas Fiqih Sosial* (Bandung: Mizan, 1994), h. 135-138.

<sup>91</sup> M. Ridwan, *et.al.*, *Ekonomi Pengantar Mikro & Makro Islam* (Bandung: Cipta Pustaka Media, 2013), h.209.

o	n pembangkit listrik tenaga uap (pltu) tanjung jati b di desa tubanan kecamatan kembang kabupaten Jepara	ditimbulkan dari pembanguna n PLTU Tanjung Jati B di desa Tubanan Kecamatan Kembang Kabupaten Jepara		:individu,organisasional, lingkungan, masyarakat, ekonomi, lembaga dan sistem sosial.
Akhmad Asep Erista	Dampak industri terhadap perubahan sosial dan ekonomi masyarakat di desa tobat kecamatan Balaraja Tangerang Banten	Mengetahui dampak perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Tobat akibat industri.	Deskriptif Kualitatif	Industri berdampak pada alih fungsi lahan agraris/pertanian menjadi bangunan industri, pencemaran lingkungan khususnya daerah aliran sungai (DAS), polusi pencemaran udara dan polusi suara, bangunan dan pemukiman kumuh di daerah sekitar dan masalah sampah.



Ria Jayanthi	Dampak pembangunan infrastruktur listrik di Indonesia terhadap tingkat kemiskinan dan distribusi pendapatan	Untuk mengetahui Dampak pembangunan infrastruktur listrik di Indonesia terhadap tingkat kemiskinan dan distribusi pendapatan	Deskriptif Kuantitatif	Infrastruktur listrik yang masih rendah akan berdampak pada berkurangnya keefektifan pertumbuhan ekonomi dalam menyerap tenaga kerja, mengentaskan kemiskinan, dan distribusi pendapatan
Wiji Tri Wahyuni	Dampak pembangunan pembangkit listrik tenaga uap (PLTU) terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di desa Bunton kecamatan Adipala kabupaten Cilacap	Untuk Mengetahui dampak pembangunan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (PLTU) terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat nelayan di Desa Bunton Kecamatan	Kualitatif	Keberadaan PLTU di Desa Bunton Kecamatan Adipala Kabupaten Cilacap memberikan dampak positif dan dampak negatif. Adapun dampak positif yang berupa berkurangnya pengangguran, menambah pendapatan masyarakat, serta mempermudah akses masyarakat.

		Adipala Kabupaten Cilacap.		Sedangkan dampak negatif yang dihasilkan akibat adanya pembangunan pembangkit listrik tenaga uap terhadap kehidupan sosial masyarakat nelayan yakni tergesernya wilayah tangkap ikan, menurunnya pendapatan, serta merusak alat tangkap.
Aris Suryadi Dan Ria Arianti, Rifmi Firdaus	Pembangkit Ditinjau Dari Kondisi Sosial Ekonomi	Untuk meninjau dampak pembangkit listrik terhadap sosial ekonomi	Kualitatif	Pembangunan pembangkit listrik di Indonesia akan memberikan dampak terhadap kehidupan ekonomi, sosial dan budaya sehubungan dengan perubahan ke industrialisasi yang lebih luas.

Sudah banyak karya tulis yang membahas tentang dampak industri listrik, Namun secara khusus, yang membahas tentang dampak industri listrik terhadap sosial ekonomi masyarakat Nelayan Belawan belum ada.

### **BAB III**

## **METODE PENELITIAN**

### **A. Pendekatan Penelitian**

Dalam pelaksanaan penelitian, metode penelitian merupakan pendukung yang sangat penting untuk tercapainya suatu tujuan yang tepat dan efektif. Penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi yang alamiah<sup>92</sup>. Penelitian kualitatif ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif yaitu cara analisis hasil penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis. Kemudian memahami data yang dinyatakan informan secara tertulis atau lisan serta juga tingkah laku yang nyata yang diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh.

### **B. Lokasi Dan Waktu Penelitian**

#### **1. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana peneliti melakukan penelitian untuk memperoleh data yang diperlukan. Lokasi penelitian ini terletak di di Kampung Nelayan Belawan yang terletak di Kelurahan Belawan, Kecamatan Medan Belawan, Kota Medan, Sumatera Utara. Pemilihan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) didasarkan pada pertimbangan bahwa merupakan salah satu lokasi yang dinilai merupakan kawasan yang akan banyak membawa pengaruh bagi lingkungan masyarakat sekitar.

#### **2. Waktu penelitian**

Waktu penelitian dimulai pada tanggal 07 Mei 2019, selesai pada tanggal 07 Oktober 2019.

---

<sup>92</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 9.

### C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang yang dijadikan sebagai sumber data atau sumber informasi oleh peneliti untuk riset yang dilakukannya<sup>93</sup>. Dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah masyarakat kampung Nelayan Belawan dan kepala desa kampung Nelayan Belawan.

### D. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Bahan

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian yang selanjutnya terjun ke lapangan. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki obyek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya<sup>94</sup>.

Dalam penelitian kualitatif segala sesuatu yang akan dicari dari obyek penelitian belum jelas dan pasti masalahnya, sumber datanya, hasil yang diharapkan semuanya belum jelas. Rancangan penelitian masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti memasuki obyek penelitian. Selain itu dalam memandang realitas, peneliti kualitatif berasumsi bahwa realitas itu bersifat holistic (menyeluruh), dinamis, tidak dapat dipisahkan ke dalam variabel-variabel penelitian. Kalaupun dapat dipisahkan, variabelnya akan sangat banyak<sup>95</sup>.

Selanjutnya, teknik pengumpulan bahan yg digunakan adalah:

#### 1. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seorang responden, caranya adalah bercakap-

---

<sup>93</sup>Budi Trianto. *Riset Modeling: Teori, Konsep dan Prosedur Melakukan Penelitian*. (Pekanbaru: Adh-Dhuha Institute, 2016), h.60.

<sup>94</sup>*Ibid*, h. 222 .

<sup>95</sup>*Ibid*, h. 223 .

cakap secara tatap muka.<sup>96</sup> Dalam wawancara ini, peneliti melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau sedikit-tidaknyanya apada pengetahuan atau keyakinan pribadi.<sup>97</sup>

## 2. Observasi

Observasi adalah suatu proses yang kompleks dan tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantaranya yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Melalui observasi ini peneliti belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dengan menggunakan tehnik observasi ini dapat mengetahui atau menyelidiki tingkah laku nonverbal<sup>98</sup>.

## 3. Dokumen

Merupakan teknik pengumpulan data penelitian mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, koran, majalah, prasasti, notulen rapat dan lain-lain<sup>99</sup>. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan, dan bisa juga berbentuk gambar dan karya, yang misalnya karya seni.

## E. Analisis Data

Analisis data penelitian ini adalah analisis data deskriptif kualitatif. Analisis data kualitatif yaitu penyajian data dalam bentuk tulisan dan menerangkan apapunesuai dengan data yang di peroleh. Tujuan utama menggunakan metode deskriptif adalah dengan menggambarkan sifat suatu

---

<sup>96</sup> Nur Ahmadi Bi Rahmani. *Metodologi Penelitian Ekonomi* (Medan: FEBI UIN-SU Press, 2016), h.52.

<sup>97</sup> Muri yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017), h. 372.

<sup>98</sup> *Ibid*, h. 384 .

<sup>99</sup> Johni Dimiyati, *Metode Penelitian Pendidikan dan Aplikasinya* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), h. 100.

keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab suatu gejala tertentu.<sup>100</sup>

Penelitian ini mengguakan tehnik analisis yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, mereka mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Aktivitas tersebut adalah reduksi data (*data reduction*) penyajian data (*data display*), dan *conclusion drawing/ verification*.<sup>101</sup>

1. Reduksi data (Reduksi Data)

Reduksi data adalah analisis data yang dilakukan dengan memilih hal-hal yang menjadi pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, Mencari tema dan polanya. Data yang diperoleh didalam lapangan ditulis/diketik dalam bentuk uraian atau laporan terperinci.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowehard* dan sejenisnya. Miles dan Huberman menyatakan bahwa yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif.

3. *Conclusion Drawing/Verification*

Data yang diperoleh, kemudian dikategorikan, dicari tema dan polanya kemudian ditarik kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

---

<sup>100</sup>Consuelo G Sevilla, *Pengantar Metode Penelitian, cet2*, (Jakarta: UI Press,1999), h.71.

<sup>101</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2008) h. 430.

## **BAB IV**

### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Sejarah Kampung Nelayan Belawan**

Awalnya kawasan Kampung Nelayan Belawan ini merupakan kawasan hutan mangrove dan masih dalam wilayah kekuasaan PT. Pelindo (Pelabuhan Indonesia). Sekitar tahun 1950-an, para nelayan yang merasa letih setelah melaut, menemukan tempat ini sebagai tempat persinggahan, mereka mendirikan pondok-pondok sebagai tempat mereka melepas lelah sebelum kembali ke daratan. Lama kelamaan, seiring kondisi para nelayan ini yang terdesak oleh kerasnya kehidupan di kota, mulai berpikiran untuk tinggal menetap di lokasi tersebut. Dikarenakan, pada lokasi tersebut mereka tidak dibebani dengan harus membeli tanah. Mereka hanya perlu menebas hutan bakau semampunya, seluas lahan yang mereka butuhkan untuk membangun tempat tinggalnya. Selain itu juga, mereka menjadi sangat dekat dengan tempat mereka mencari nafkah. Mereka ini adalah 5 keluarga nelayan yang juga saling memiliki hubungan kekerabatan satu dengan yang lainnya.<sup>102</sup>

Pada tahun 1957, berdirilah 5 rumah pertama di kampung nelayan tersebut. Merasa cukup tenang tinggal di kampung tersebut, para pemukim awal inipun mulai mengajak sanak saudara mereka untuk bergabung tinggal di kampung ini. Demikianlah kondisi ini terus berkembang, dimana keturunan mereka pun setelah berkeluarga ikut diam di kampung ini. Bahkan dalam perkembangannya, orang-orang yang merasa kesulitan hidup di kota, akhirnya memilih tempat ini sebagai tempat mereka hidup. Hal ini berlangsung terus menerus sehingga pada saat ini kampung nelayan ini dihuni oleh lebih dari 800 kepala keluarga.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa keunikan yang ditemukan di Kampung Nelayan Seberang sebenarnya tidak terlepas dari

---

<sup>102</sup> Ingrid Hosianna Simanjuntak, “*Morfologi Kampung Nelayan Belawan Medan*” (Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara), h.83.



sejarah terbentuknya Kampung Nelayan Seberang itu sendiri. Hasil penggalian informasi memperlihatkan bahwa setidaknya terdapat beberapa versi cerita dari tentang asal keluarga nelayan yang pertama kali tinggal di Kampung Nelayan. Versi cerita tentang asal keluarga nelayan yang mentap di kawasan ini juga merupakan bagian penting dari sejarah berdirinya Kampung Nelayan Seberang.

Menurut bapak Safaruddin, selaku kepala Lingkungan di Kampung Nelayan Belawan, asal mula berdirinya Kampung Nelayan Seberang pada tahun 1958. Pada tahun 1958 tersebut kawasan ini masih merupakan kawasan hutan bakau yang kondisinya jarang didatangi oleh nelayan. Pada saat itu, beberapa keluarga dari Karang Gading Kabupaten Langkat datang ke kawasan ini untuk mencari ikan dan kepiting. Kemudian untuk mendapatkan hasil tangkapan yang cukup, mereka memutuskan untuk mendirikan pondok di Kampung Nelayan sebagai tempat tinggal sementara selama masa pencarian ikan dan kepiting berlangsung. Apabila hasil tangkapan di rasa cukup barulah mereka kembali ke kampung halaman di Karang Gading.

Seiring berjalannya waktu, mereka memutuskan untuk membawa keluarga tinggal di Kampung Nelayan Seberang dengan alasan untuk menghemat waktu tempuh dalam mencari ikan dan kepiting di Kampung Nelayan. Kemudian kabar adanya penghuni di Kampung Nelayan Seberang membuat masyarakat di Sekitar Kampung Nelayan Seberang mencari peruntungan disana dan puncaknya pada tahun 1990-an migrasi besar-besaran terjadi ke Kampung Nelayan..

Pembukaan tambak secara besar-besaran terjadi di Kampung Nelayan Seberang. Kegiatan penambakan udang tersebut di modali oleh beberapa pengusaha dari etnis Aceh dan Tionghoa. Aktivitas pengelolaan tambak yang membutuhkan banyak tenaga kerja telah mendorong para pengusaha untuk merekrut tenaga kerja terampil dibidang penambakan udang. Pada periode tersebut didatangkanlah beberapa tenaga kerja terampil dari Blitar, Jawa Timur. Menurut informan, pada periode pembukaan lahan tambak ini pulalah

proses migrasi penduduk yang cukup besar dari pulau Jawa ke Kampung Nelayan terjadi. Pembiaran yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Deli Serdang maupun pemerintah Kota Medan terhadap wilayah Kampung Nelayan sebagai hunian, menjadikan kawasan ini berkembang secara perlahan. Kawasan ini yang sebenarnya merupakan salah satu wilayah hutan *mangrove* di Pantai Timur Sumatera Kawasan yang berfungsi sebagai penahan abrasi pantai. Seiring dengan pertumbuhan pemukiman di kawasan ini, maka mulailah terjadi peralihan fungsi yang sebelumnya adalah kawasan hutan menjadi kawasan pemukiman. Secara lambat tapi pasti, Kampung Nelayan semakin berkembang dan ini ditandai dengan penambahan penduduk yang semakin banyak.

## **2. Letak dan Keadaan Geografis**

Kondisi lainnya terkait dengan gambaran lokasi penelitian yang juga perlu dipaparkan adalah menyangkut letak dan keadaan geografi. Berdasarkan data sekunder dari Daftar Isian Penyusunan Profil Kelurahan/Kecamatan Medan Belawan Tahun 2017 diketahui bahwa Kampung Nelayan merupakan Lingkungan XII Kelurahan Belawan I Kecamatan Medan Belawan dengan luas 10 ha (Hektar) dan batas-batas wilayah sebagai berikut<sup>103</sup>:

- a. Utara : Desa Paluh Kurau Kec. Hamparan Perak Kab. Deli Serdang
- b. Selatan : Laut Belawan
- c. Timur : Paluh Nonang Kec. Hamparan Perak Kab. Deli Serdang
- d. Barat : Paluh Lombu Kec. Hamparan Perak Kab. Deli Serdang

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Kota Medan diketahui bahwa luas Kecamatan Medan Belawan dirinci menurut kelurahan adalah sebagai berikut :

---

<sup>103</sup> *Monografi Kelurahan Belawan*, 06 Oktober 2019.

**Tabel 4.1 Luas Wilayah dan Persentase Terhadap Luas Kecamatan Menurut Kelurahan**

No.	Kelurahan	Luas (km <sup>2</sup> )	Persentase Terhadap Luas Kecamatan (%)
1.	Belawan Pulau Sicanang	15,10	69,20
2.	Belawan Bahagia	0,54	2,47
3.	Belawan Bahari	1,03	4,72
4.	Belawan II	1,75	8,02
5.	Bagan Deli	2,30	10,54
6.	Belawan I	1,10	5,04
<b>Jumlah</b>		<b>21,82</b>	<b>100,00</b>

*Sumber : BPS, Medan Belawan Dalam Angka, 2017*

Dari data pada tabel diatas diketahui bahwa Kelurahan Belawan Pulau Sicanang merupakan kelurahan yang memiliki wilayah paling luas di Kecamatan Medan Belawan dengan luas mencapai 15,10 Km<sup>2</sup> atau dengan persentase 69,20% terhadap luas Kecamatan Medan Belawan. Sedangkan Kelurahan Belawan Bahagia merupakan kelurahan dengan wilayah yang paling kecil yaitu 0,54 Km<sup>2</sup> atau sebesar 2,47 % dari luas Kecamatan Medan Belawan. Sementara itu, Kelurahan Belawan I sebagai wilayah dari lokasi penelitian ini merupakan kelurahan dengan wilayah terluas kedua setelah kelurahan Belawan Pulau Sicanang dengan luas 2,3 Km<sup>2</sup> atau 10,54 %.

### **3. Kondisi Demografi**

#### **a. Komposisi Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin**

Upaya menggambarkan kondisi di lokasi penelitian akan lebih baik bila disertai dengan narasi kependudukan yang ada. Hal ini tentunya dikarenakan gambaran kependudukan juga bagian dari faktor yang ikut mempengaruhi kondisi umum lokasi penelitian. Berdasarkan data skunder yang ada diketahui bahwa komposisi penduduk berdasarkan jenis kelamin per

kelurahan di Kecamatan Medan Belawan adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.2 Komposisi Penduduk berdasarkan Jenis Kelamin per Kelurahan di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2017**

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1.	Belawan Pulau Sicanang	7490	7614	15104
2.	Belawan Bahagia	5596	6227	12224
3.	Belawan Bahari	6056	6274	12331
4.	Belawan II	10493	11057	21496
5.	Bagan Deli	8207	8083	16290
6.	Belawan I	10302	10421	20722
<b>Jumlah</b>		<b>48490</b>	<b>49677</b>	<b>98113</b>

*Sumber : Medan Belawan Dalam Angka, 2017*

**b. Komposisi Pendudukan Berdasarkan Mata Pencaharian**

Kecamatan Medan Belawan adalah sebuah kecamatan yang di dalam wilayahnya terdapat sebuah pelabuhan terbesar di Pulau Sumatera. Fakta tersebut secara langsung maupun tidak langsung ikut mempengaruhi. Proporsi penduduk yang bermata pencaharian terkait dengan aktifitas di pelabuhan. Sekalipun demikian, secara umum mata pencaharian penduduk di Kecamatan Medan Belawan relatif beragam dan sebagian diantaranya tidak terkait dengan keberadaan pelabuhan. Secara lebih rinci tentang distribusi mata pencaharian penduduk di Medan Belawan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.3 Komposisi Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian per  
Kelurahan di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2017**

No	Kelurahan	Pegawai Negeri	Pegawai Swasta	TNI / POLRI	Nelayan	Petani Pedagang	Pensiun	Lainnya
1	Belawan Pulau Sicanang	71	1108	7	183	- 246	15	1013
2	Belawan Bahagia	118	724	10	652	- 486	50	1130
3	Belawan Bahari	80	860	12	736	- 224	21	1063
4	Belawan II	241	1639	11	175	- 1139	21	1305
5	Bagan Deli	72	926	7	1256	- 252	21	774
6	Belawan I	192	1098	256	1162	- 766	204	1347
<b>Jumlah</b>		<b>772</b>	<b>6356</b>	<b>301</b>	<b>4165</b>	<b>- 3112</b>	<b>333</b>	<b>6632</b>

*Sumber : BPS, Medan Belawan Dalam Angka, 2017*

Dari tabel di atas terlihat bahwa masyarakat di Kecamatan Medan Belawan relatif terkonsentrasi pada beberapa jenis mata pencaharian. Merujuk pada data yang dimuat pada tabel diatas diketahui bahwa pekerjaan terbesar masyarakat adalah pegawai swasta. Hal ini jelas merupakan dampak langsung dari banyaknya industri di wilayah Medan Belawan. Selain itu, pekerjaan lainnya yang juga memiliki porsi relatif besar adalah nelayan dan hal ini jelas sebagai konsekuensi langsung dari geografis Medan Belawan yang berada di wilayah pantai.

Terkait dengan tema penelitian ini, Nelayan sebagai objek dari studi penelitian ini merupakan mata pencaharian ketiga terbanyak di Kecamatan Medan Belawan. Pada dasarnya penduduk dengan mata pencaharian sebagai nelayan terkonsentrasi di dua Kelurahan yaitu kelurahan Bagan Deli dan Kelurahan Belawan I. Lokasi studi yaitu Kampung Nelayan sendiri

sebagaimana disebutkan sebelumnya merupakan bagian dari Kelurahan Belawan I. Terkonsentrasinya penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan di dua kelurahan tersebut pada dasarnya merupakan dampak logis dari posisi wilayah keduanya yang berada tepat di pesisir dan pinggiran muara sungai.

### **c. Komposisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

Kondisi penduduk berdasarkan pendidikannya di Kampung Nelayan secara umum dapat dikatakan distribusinya belum seperti yang diharapkan. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa banyak penduduk yang ada di kampung Nelayan hanya tamatan SD/ Sederajat. Selain itu, wilayah kampung Nelayan yang dipisahkan oleh laut dari daratan utama kecamatan Medan Belawan membuat akses pendidikan di wilayah ini menjadi terhambat. Hal ini di buktikan dengan fasilitas pendidikan yang minim berupa gedung sekolah yang ada di Kampung Nelayan. Hanya terdapat satu gedung sekolah SD Negeri yang akan menampung ratusan anak usia sekolah yang ada disana.

Tentu dengan jumlah anak usia sekolah yang tidak sebanding dengan kelas yang ada membuat banyak anak yang tidak bisa bersekolah serta kualitas pendidikan pun akan menjadi terganggu. Kondisi ini membuat perhatian terhadap pendidikan yang ada di kampung Nelayan menjadi sorotan pihak luar baik itu Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), mahasiswa dan lembaga lainnya dengan membuat kelompok-kelompok belajar untuk mendukung pendidikan yang ada di Kampung Nelayan.

### **d. Kondisi Keberagamaan Penduduk**

Keragaman etnis dan budaya yang ada di kecamatan Medan Belawan saling terkait dengan keragaman agama yang di anut oleh penduduk. Komposisi penduduk di kecamatan Medan Belawan berdasarkan agama dapat di lihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.4 Komposisi Penduduk Berdasarkan Agama Per Kelurahan  
di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2017**

No	Kelurahan	Agama			
		Islam	Kristen	Budha	Hindu
1.	Belawan Pulau Sicanang	8296	3780	12	16
2.	Belawan Bahagia	7335	2077	363	25
3.	Belawan Bahari	5532	4065	278	6
4.	Belawan II	14764	1712	716	30
5.	Bagan Deli	10324	2701	35	7
6.	Belawan I	13735	1503	1278	90
<b>Jumlah</b>		59986	15838	2682	173

*Sumber : BPS, Medan Belawan Dalam Angka, 2017*

Berdasarkan data pada tabel di atas di ketahui bahwa penduduk di Medan Belawan mayoritas beragama islam. Data yang ada menunjukkan bahwa dari 96.280 orang penduduk di Medan Belawan sebanyak 59.986 orang beragama islam. Dengan jumlah seperti ini, maka lebih dari 60% penduduk kecamatan Medan adalah beragama Islam. Penganut agama kedua terbanyak setelah islam adalah kristen dengan jumlah total mencapai 15.838 orang. Selanjutnya penganut agama terbanyak Budha 2.682 orang dan yang terakhir penganut Hindu berjumlah 172 orang.

Sementara itu, khusus untuk penduduk di kampung Nelayan berdasarkan pengakuan dan pengamatan yang di lakukan menunjukkan semua penduduk beragama islam. Secara tidak langsung keberadaan Islam sebagai satu- satunya agama yang di anut penduduk di kampung Nelayan dapat dilihat sebagai sebuah bentuk nilai yang dipertahankan oleh para pendiri kampung ini.

**e. Kondisi Penduduk Berdasarkan Suku/Etnis**

Etnisitas penduduk di Kecamatan Medan belawan, di ketahui bahwa penduduk yang tinggal di wilayah ini terdiri dari beragam kelompok etnis.

Berdasarkan data sekunder dari Daftar Isian Penyusunan Profil Kelurahan/Kecamatan Medan Belawan Tahun 2017 diketahui bahwa terdapat beragam suku yang ada di kampung Nelayan yang dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.5 Komposisi Penduduk Kampung Nelayan Berdasarkan Suku/Etnis Tahun 2017**

No.	Suku/Etnis	Jumlah
1.	Melayu	1.000
2.	Jawa	200
3.	Karo	16
4.	Mandailing	251
5.	Batak/ Toba	248
6.	Sunda	20
7.	Minang	20
8.	Tionghoa	-
9.	Suku Lainnya	510
<b>Jumlah</b>		<b>2.265</b>

*Sumber :Data Isian Penyusunan Profil Kelurahan/Kecamatan Medan Belawan Tahun 2017*

Berdasarkan data pada tabel diatas diketahui bahwa hampir separuh penduduk yang ada di kampung Nelayan berasal dari suku Melayu. Sebanyak 1000 orang penduduk yang ada di kawasan ini adalah Melayu dan jumlah keseluruhan penduduk hanya 2.265 orang. Di samping suku Melayu, sebagian penduduk di kampung Nelayan juga ada yang berasal dari Suku Mandailing dengan jumlah 251 orang. Sedangkan suku lainnya yang juga dapat di temukan di kawasan ini adalah suku Aceh dan Banjar.

#### **f. Pola Pemukiman Di Kampung Nelayan**

Berdasarkan hasil pengamatan dan didukung hasil wawancara yang di lakukan di ketahui bahwa pola pemukiman awal di kampung Nelayan kondisinya sejajar dengan alur sungai. Ini artinya pemukiman awal penduduk posisinya memanjang di pinggir sungai dari arah hulu menuju hilir Sungai



Batang Serai. Namun demikian lambat laun, pemukiman berkembang seiring dengan pertambahan penduduk sehingga akhirnya terbentuklah pola pemukiman yang terdiri dari beberapa baris berjajar. Melihat kedudukannya yang tepat berada sebelum muara sungai, maka bagi masyarakat sungai dan laut memiliki arti penting. Hubungan penting tersebut dapat dilihat dari keterikatan mata pencaharian masyarakat yang mayoritas adalah nelayan. Keberadaan pemukiman yang dekat dengan sungai dan laut akan memudahkan masyarakat untuk mencari ikan sebagai sumber mata pencaharian dan manambatkan perahu dekat dengan pemukiman. Selain itu, Pemukiman yang berada di pinggiran aliran sungai Batang Serai dan garis pantai juga akan memudahkan masyarakat untuk mengakses moda transportasi air yang menjadi satu-satunya moda transportasi di Kampung Nelayan dalam mobilisasi dengan dunia luar.

Bila pada awalnya dahulu bangunan di kampung ini dibangun dengan papan dan beratapkan rumbia dengan kondisi rumah berkolong, maka saat ini sebagian perumahan di kampung ini sudah menggunakan semen sebagai bahan bangunannya. Kondisi rumah yang berkolong adalah sebuah adaptasi atas kondisi lingkungan yang ada. Dengan kolong tersebut, maka permukaan air sungai yang bisa menaik saat pasang terutama saat pasang mati, tidak akan menenggelamkan lantai rumah.

#### **g. Kondisi Sarana dan Prasarana Umum/Publik**

Sebagai wilayah pemukiman yang di huni oleh penduduk, sarana dan prasarana pendukung dalam menjalankan kehidupan bermasyarakat tentu sangat di butuhkan. Beberapa bentuk sarana dan prasara yang diperlukan untuk menunjang kehidupan di kampung Nelayan di antaranya adalah sarana jalan, pendidikan, kesehatan, rumah ibadah, air bersih dan lain sebagainya. Sarana dan prasarana yang ada di Kampung Nelayan Secara Rinci akan dijelaskan sebagai berikut:

##### **1) Sarana dan Prasarana Jalan**

Sebagaimana di sebutkan, bahwa pemukiman di kampung Nelayan berdiri di pinggiran sungai Batang Serai dan Pinggiran Laut Belawan.

Kondisi tanah yang berlumpur dan wilayah yang terkena dampak pasang surut air laut menjadikan rumah-rumah yang ada di kampung Nelayan dibangun dengan pola berbentuk rumah panggung yang di topang oleh tiang-tiang sebagai fondasi rumah. Untuk menghubungkan satu rumah dengan rumah lainnya, maka di perlukan jalan setapak yang saat surut kondisinya lebih mirip sebuah jembatan kayu. Hanya terdapat beberapa ruas jalan setapak yang kondisinya susah dibangun dengan beton. Secara umum, kondisi jalan yang ada di kampung Nelayan yang terdiri dari susunan papan sejajar yang juga di topang oleh tiang-tiang sebagai fondasi dari jalan tersebut. Saat pasang terjadi, sebagian ruas jalan tersebut akan tergenang sehingga perlu kehati-hatian dalam melewatinya agar tidak terperosok.



**Gambar 4.1 Kondisi Jalan di Kampung Nelayan**

## **2) Sarana dan Prasarana Pendidikan**

Sarana Pendidikan yang ada di kampung Nelayan berdasarkan observasi masih sangat minim. Hal ini dibuktikan dengan adanya kenyataan bahwa di kampung Nelayan hanya terdapat satu unit bangunan Sekolah Dasar Negeri yang menjadi satu-satunya sekolah yang ada disana. Rasa keprihatinan atas kondisi pendidikan yang ada di kampung Nelayan Seberang

diperlihatkan berbagai pihak baik itu LSM, Perusahaan, mahasiswa maupun perseorangan dengan mendirikan berbagai kelompok belajar untuk mendukung pendidikan di kampung Nelayan.



**Gambar 4.2 Sekolah Dasar Negeri di Kampung Nelayan**

### 3) Sarana dan Prasarana Kesehatan

Rincian Sarana Kesehatan berdasarkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik Kota Medan sebagai berikut :

**Tabel 4.6 Sarana Kesehatan Per Kelurahan di Kecamatan Medan Belawan Tahun 2017**

No	Kelurahan	Rumah sakit	Puskesmas	Praktek Dokter	Praktek Bidan	Posyandu
1.	Belawan Pulau Sicanang	1	1	1	1	14
2.	Belawan Bahagia	1	1	2	1	13
3.	Belawan Bahari	-	1	2	1	12
4.	Belawan II	-	2	1	1	14
5.	Bagan Deli	-	1	2	1	14
6.	Belawan I	2	-	1	1	15
<b>Jumlah</b>		<b>4</b>	<b>6</b>	<b>9</b>	<b>6</b>	<b>82</b>

*Sumber : BPS, Medan Belawan Dalam Angka, 2017*

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa terdapat 4 rumah sakit yang tersebar di tiga kelurahan di Kecamatan Medan Belawan, 2 di antaranya terdapat di kelurahan Belawan I. Selain itu juga terdapat 6 puskesmas, 9 praktek dokter, 6 praktek bidan dan 82 posyandu. Masing-masing pos pelayanan kesehatan tersebut lokasinya tersebar di berbagai kelurahan Kecamatan Medan Belawan. Banyaknya posyandu di Kecamatan Medan Belawan menandakan komitmen Kecamatan Medan Belawan untuk memperhatikan kesehatan ibu dan anak masyarakat Medan Belawan. Hal ini tentu saja berdampak baik terhadap peningkatan kualitas kesehatan bagi masyarakat Medan Belawan khususnya kesehatan ibu dan anak.



**Gambar 4.3 Posyandu di Kampung Nelayan**

Adapun sarana kesehatan di Kampung Nelayan Sendiri masih sangat minim. Hanya terdapat satu posyandu yang dibangun oleh Pertamina sebagai program dari CSR (*Corporate Social Responsibility*) terhadap masyarakat. Hal ini tentu saja sangat kurang mengingat jumlah penduduk masyarakat Kampung Nelayan Seberang yang mencapai 800 Kepala Keluarga. Selain itu, tidak terdapatnya puskesmas ataupun dokter yang menetap di kampung Nelayan kekurangan sarana kesehatan dan tenaga medis baik dokter maupun bidan yang ada disana. Sehingga kehadiran seorang dukun/ pengobat tradisional menjadi jawaban alternatif bagi masyarakat kampung Nelayan untuk berobat ketika kebutuhan mendesak diperlukan.

#### 4) Sarana dan Prasarana Air Bersih

Kampung Nelayan Seberang yang berada di pinggiran muara sungai dan laut. Hal ini tentu saja berpengaruh terhadap air yang digunakan masyarakat untuk MCK maupun air untuk di konsumsi. Air yang terdapat di kampung Nelayan merupakan air payau yang merupakan campuran air laut dan air sungai yang tidak dapat dikonsumsi. Untuk mengatasi hal itu, terdapat sumur-sumur bor baik milik pribadi maupun pemerintah yang airnya di gunakan untuk di konsumsi sebagai air minum maupun untuk memasak. Selain itu, air sumur ini juga dipakai warga untuk kegiatan MCK (Mandi Cuci Kakus).



**Gambar 4.4 Tempat penampungan air di Kampung Nelayan**

#### 5) Sarana dan Prasarana Ibadah

Agama masyarakat yang ada di Kecamatan Medan Belawan sangat beragam. Untuk menjalankan ritual agama mereka masing-masing, diperlukan sarana ibadah khusus untuk setiap agama. Berdasarkan data Sekunder dari Badan Pusat Statistik Kota Medan, sarana ibadah yang terdapat di Kecamatan Medan Belawan adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.7 Sarana Ibadah Per Kelurahan di Kecamatan Medan  
Belawan Tahun 2017**

<b>No .</b>	<b>Kelurahan</b>	<b>Mesjid</b>	<b>Mushalla</b>	<b>Gereja</b>	<b>Klenteng</b>
1.	Belawan Pulau Sicanang	6	11	19	-
2.	Belawan Bahagia	2	5	7	1
3.	Belawan Bahari	3	10	4	1
4.	Belawan II	2	9	2	1
5.	Bagan Deli	2	9	2	-
6.	Belawan I	8	5	5	1
<b>Jumlah</b>		<b>23</b>	<b>49</b>	<b>39</b>	<b>4</b>

*Sumber : BPS, Medan Belawan Dalam Angka, 2017*

Dari data pada tabel di atas diketahui bahwa sarana ibadah yang ada di Kecamatan Medan Belawan yang tersebar di enam kelurahan. Di keseluruhan kelurahan tersebut total terdapat 23 mesjid, 49 mushalla, 39 gereja dan 4 Klenteng. Dengan banyaknya mesjid dan mushalla di Kecamatan Medan Belawan menandakan bahwa agama islam merupakan agama mayoritas penduduk di Kecamatan Medan Belawan. Sedangkan di kampung Nelayan terdapat 1 Mesjid dan 2 Mushalla yang dipakai untuk kegiatan peribadatan sehari-hari. Tidak ada gereja maupun klenteng yang terlihat disana karena seluruh warga di kampung Nelayan beragama islam.



**Gambar 4.5 Mesjid di Kampung Nelayan**

#### **4. Gambaran Umum Aktivitas Sosial Kemasyarakatan**

Masyarakat Kampung Nelayan memiliki latar belakang etnis dan budaya yang beragam. Hal ini berdasarkan data primer yang di dapat melalui metode observasi dan wawancara langsung dengan masyarakat di kampung Nelayan seperti etnis Melayu, Banjar, Jawa, Aceh, Mandailing, Karo, Batak, Sunda, dan padang. Tentunya dengan beragam etnis dan budaya yang di miliki masyarakat di kampung Nelayan, membuat proses sosial yang ada di Masyarakat menjadi kaya dan beragam akibat dari pertemuan budaya yang berbeda, namun interaksi dan sosialisasi yang terjadi masih terjalin dengan baik. Hal itu dibuktikan dengan adanya sikap tegur sapa antar warga serta sikap kerjasama warga berupa gotong royong dalam membangun dan memperbaiki sarana prasarana yang ada di Kampung Nelayan, seperti penggantian papan untuk jalan dan renovasi mesjid ataupun mushalla secara swadaya.

Interaksi yang terjadi antar warga di Kampung Nelayan dengan kesamaan tempat tinggal serta kesamaan mata pencaharian memberikan kesempatan saling bertukar pikiran baik itu tentang mata pencaharian sebagai nelayan maupun tentang kondisi hidup yang dirasakan selama tinggal di Kampung Nelayan. Hal ini memunculkan suatu bentuk organisasi sosial/pranata sosial sebagai wadah untuk merefleksikan kesamaan ide yang



di miliki oleh warga Kampung Nelayan. Sehingga terbentuklah berbagai organisasi/Pranata sosial di Masyarakat Kampung Nelayan, beberapa diantaranya adalah sebagai berikut :

- a. STM (Serikat Tolong Menolong) sebagai wadah yang bertujuan untuk saling membantu warga di Kampung Nelayan.
- b. Jula-Jula (Arisan) sebagai wadah menabung sebagian kecil penghasilan yang di peruntukkan untuk kebutuhan vital (penting) seperti memperbaiki perahu dan peralatan tangkap, biaya pengobatan, biaya sekolah, maupun memperbaiki rumah tinggal.
- c. Kelompok Belajar sebagai wadah untuk menunjang pendidikan bagi anak- anak di kampung Nelayan.
- d. Remaja Mesjid sebagai wadah untuk memberikan kesempatan bagi pemuda dalam melaksanakan kegiatan keagamaan.

## **5. Gambaran Umum Aktivitas Ekonomi Masyarakat**

Mata pencaharian utama yang di geluti oleh sebagian besar masyarakat di kampung Nelayan adalah nelayan. Sebagai mata pencaharian utama, menjadikan nelayan sangat bergantung dari hasil tangkapan yang di perolehnya sebagai penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Namun kondisi laut dan pesisir sebagai tempat untuk mencari ikan diliputi situasi ketidakpastian. Dimana kondisi pasang surut air laut sangat mempengaruhi hasil tangkapan yang didapat oleh nelayan. Selain itu, rusaknya lingkungan laut dan pesisir menyebabkan biota-biota laut yang menjadi tangkapan nelayan mengalami penurunan dalam segi jumlah yang juga akan berdampak pada penurunan hasil tangkapan nelayan.

Kerusakan lingkungan perairan yang terjadi di kampung Nelayan di sebabkan adanya alih fungsi hutan bakau yang ada di kampung Nelayan menjadi pemukiman dan juga limbah industri yang ada di Belawan. Hutan bakau yang merupakan tempat perkembangbiakan biota-biota laut seperti



ikan, udang dan kepiting menyebabkan semakin berkurangnya jumlah hewan laut yang ada di Kampung Nelayan. Selain itu, industri listrik yang terletak berdampingan dengan perairan baik itu sungai Batang Serai dan Laut yang ada di kampung Nelayan, menyebabkan limbah industri yang tersiram air hujan maupun yang mengalir masuk ke sungai dan laut yang tentunya berdampak pada matinya berbagai biota laut.

Penghasilan yang tidak menentu dari hasil tangkapan ketika melaut menjadikan istri dan anak-anak nelayan ikut bekerja mencari penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara yang dilakukan selama penelitian di kampung Nelayan, pekerjaan sampingan yang di geluti oleh keluarga nelayan adalah sebagai berikut :

- a. Membuka Warung/ Kedai yang menjual makanan atau minuman serta keperluan dapur.
- b. Menjadikan perahu yang dipergunakan sebagai kendaraan melaut sebagai alat transportasi bagi masyarakat Kampung Nelayan maupun orang luar yang akan menuju ke Kampung Nelayan.
- c. Menjadi buruh untuk memotong kepala udang kecil hasil tangkapan nelayan Kampung Nelayan yang akan dipasarkan. Upah yang di berikan untuk memotong udang kecil adalah sebesar Rp. 2.500/ Kg. dalam sehari mereka dapat memotong kepala udang mencapai 10-20 Kg dengan penghasilan Rp. 25.000 – Rp. 50.000. Pekerja disini merupakan para istri dan anak perempuan nelayan untuk membantu penghasilan dari hasil melaut yang tidak bisa memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.
- d. Memelihara hewan ternak berupa ayam, itik serta mengembala kambing yang di berikan pemilik ternak untuk di pelihara. Upah yang di peroleh pengembala dari pemilik hewan ternak bukan berupa uang, melainkan bagi hasil dengan nilai setara dimana ketika anak kambing yang di lahirkan ada dua ekor, maka

pengembala mendapatkan satu anak kambing dan satu untuk pemilik kambing.

- e. Mencari Kayu untuk pancang rumah dan sebagai pancang untuk perangkap ikan serta kepiting. Kayu-kayu di ambil dari hutan bakau yang ada di sekitaran kampung Nelayan. Ada peraturan yang harus di ikuti oleh para pencari kayu tentang bagaimana jenis dan besar kayu yang boleh diambil. Peraturan itu berupa larangan untuk mengambil kayu jenis bakau yang sangat mudah mati apabila di tebang.

Kampung Nelayan yang di pisahkan oleh laut dari daratan utama Kecamatan Medan Belawan menyebabkan aliran barang di distribusikan melalui jalur laut yaitu dengan alat transportasi kapal motor. Selain itu, masyarakat Kampung Nelayan terutama istri nelayan juga sering melakukan mobilitas ke daratan utama Kec. Medan Belawan untuk membeli keperluan pangan untuk dapur dan sandang seperti pakaian untuk memperoleh harga yang sedikit lebih murah dibandingkan dengan harga yang ada di warung-warung yang menjual kebutuhan yang sama dikampung Nelayan.

Mobilitas itu dilakukan tidak menentu, tergantung kondisi dan situasi yang ada. Jika keadaan ekonomi sedang bagus, maka istri nelayan bisa melakukan mobilitas itu setiap hari, namun jika kondisi ekonomi keluarga sedang lesu, para istri harus mengurungkan niatnya untuk berbelanja di pasar yang berada tidak jauh dari dermaga tempat bersandarnya kapal motor sebagai moda transportasi satu- satunya menuju Kampung Nelayan.

## **B. Hasil Penelitian**

Penelitian ini menunjukan bahwa Industri Listrik berdampak kepada kondisi masyarakat yang terdiri dari aspek sosial ekonomi yaitu, perubahan pendapatan, pendidikan, kesehatan, interaksi sosial, dan lingkungan.

## 1. Pendapatan

Dalam aspek pendapatan, adanya industri listrik yang bersinggungan langsung dengan Kampung Nelayan tidak berdampak positif terhadap pendapatan masyarakat.

Wawancara dengan nelayan *“Menurut saya dengan adanya industri listrik ini ya gak berpengaruh positif ke kami. Kami mau kerja disana juga gak ada yang cocok dengan kemampuan kami. Ya paling ada tiga orang dari kampung sini kerja disana jadi security. Itu pun karena udah tamat SMA. Ya itu aja dek. Malah 3 tahun lalu gara-gara itu (Industri Listrik) ikan-ikan pada mati kena limbah. Payah betul abis itu kami cari ikan”*<sup>104</sup>

Wawancara dengan kepala lingkungan kampung Nelayan, *“Industri listrik ini kan sebenarnya bagus untuk perekonomian negara. Kalau secara langsung pihak PLN memberibantuan itu memang belum ada. Tapi kan ada beberapa anak-anak kita disini yang sudah kerja disana (PLN) membantu perekonomian keluarga juga kan jadinya,”*<sup>105</sup>

Wawancara dengan pembuat terasi. *“Sama aja dek, ada gak adanya industri listrik disana itu, kita ya tetep susah. Ya sampe sekarang suami tetap melaut. Tapi sekarang udah gak kayak dulu dek cari ikan. Udah pada kenak limbah. Ya paling ikan ya kecil-kecil. Itulah dibuat jadi terasi”*<sup>106</sup>

Suyitno M menyatakan bahwa pembangunan industri listrik memberikan dampak positif dan negatif bagi masyarakat yang daerahnya dibangun perindustrian listrik, antara lain mendorong tumbuhnya perekonomian bagi masyarakat sekitar seperti menambah lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat. Misalnya masyarakat yang dahulu berprofesi sebagai petani dapat bekerja di perusahaan energi listrik.

---

<sup>104</sup> Suwardi, Nelayan, wawancara di Kampung Nelayan , tanggal 04 Oktober 2019.

<sup>105</sup> Safaruddin, kepala lingkungan, wawancara di Kampung Nelayan , tanggal 04 Oktober 2019.

<sup>106</sup> Napsiyah, pembuat terasi , wawancara di Kampung Nelayan , tanggal 04 Oktober 2019.

Berdasarkan dari hasil penelitian dari faktor pendapatan yang telah penulis lakukan, maka dalam hasil wawancara penulis kepada masyarakat kampung Nelayan, keberadaan industri listrik ini masih belum dirasakan pengaruhnya kepada masyarakat. Tidak ada peningkatan pendapatan keluarga. Lapangan kerja yang tersedia tidak berdampak terhadap penyerapan tenaga kerja dari kampung nelayan. Penurunan pendapatan masyarakat justru dirasakan, pencemaran limbah akibat industri listrik menyebabkan matinya biota laut.

Terbatasnya lapangan kerja yang ditawarkan oleh pihak industri listrik dan rendahnya taraf pendidikan masyarakat di kampung Nelayan, menjadi alasan kenapa keberadaan industri listrik tidak berpengaruh kepada pendapatan masyarakat. Masyarakat di kampung Nelayan seolah enggan berpindah profesi, mereka menganggap keahlian mereka hanya sebatas melaut dan mengandalkan alam saja.

Masyarakat kampung Nelayan masuk kedalam kelompok marginal, Kemampuan untuk mencari alternatif pemecahan masalah sangat minim. Oleh karena itu pihak industri listrik, harus mampu mengkaji dampak dari perindustrian, mempertimbangkan keragaman masyarakat yang terkena dampak dengan memberikan perhatian lebih kepada kelompok marginal.

## **2. Pendidikan**

Dampak adanya industri listrik terhadap pendidikan bagi masyarakat kampung Nelayan masih belum dirasakan pengaruhnya oleh masyarakat. Hal tersebut dikarenakan oleh, pihak industri listrik belum memberikan bantuan apapun dibidang pendidikan, baik berupa beasiswa, maupun bantuan sarana dan prasarana sekolah.

Wawancara dengan kepala Sekolah, *“Dampak industri listrik ya gimana. Nggak berdampak apa-apa. Belum ada bantuan apapun untuk*

*pendidikan di SD ini, beasiswa ataupun bantuan sarana dan prasarana sekolah.*”<sup>107</sup>

Wawancara dengan Kepala Desa, “*Kalau menurut saya ya berdampak positif ya. Gimana kalau kegiatan sekolah gak ada listriknya ya kita bingung. Belum lagi apa-apa sekarang sudah komputerisasikan. Kalau soal beasiswa saya kurang tau ya, itu kan biasanya langsung kepada pihak sekolah.*”<sup>108</sup>

Wawancara dengan salah seorang warga, “*kalau menurut ibu ya gak berpengaruh dek. Gak pernah ada bantuan ke orang tua untuk anak sekolah kok kayaknya. Malah dulu kapalnya itu berisik kali, waktu pertama-tama kan. Ya denger itu sampe kamar sekolah. Sekarang aja udah pada balek kan kapalnya, jadi udah gak sampe sini suaranya. Disini pun dek, walaupun nyanding (berdekatan) PLN, kalau mati lampu sampe semingguan juga dek, 2 minggu lalu itu, seminggu mati lampu, anak-anak mau belajar pun kayak mana.*”<sup>109</sup>

Kali Agustinus menyatakan bahwa pembangunan industri listrik ini sangat penting berguna demi memenuhi kebutuhan hidup manusia. Manfaat sosial ini pada umumnya berpengaruh dengan waktu yang panjang, misalnya peningkatan kesempatan membaca dan belajar.

Berdasarkan dari hasil penelitian dari faktor pendidikan yang telah penulis lakukan maka dalam hasil wawancara penulis kepada masyarakat kampung Nelayan, PLN masih belum dirasakan pengaruhnya karena PLN masih kurang berperan dalam pendidikan di Kampung Nelayan. Kegiatan perindustrian justru berdampak negatif dalam proses belajar mengajar karena suara yang ditimbulkan cukup keras. Tidak ada penambahan dalam taraf pendidikan. Anak-anak di kampung Nelayan masih sebatas menamatkan wajib sekolah sembilan tahun.

---

<sup>107</sup> Taufiq Hidayat, Kepala Sekolah, wawancara di Kampung Nelayan , tanggal 06 Oktober 2019.

<sup>108</sup> Siti Maryam, kepala desa , wawancara di Kelurahan Belawan, tanggal 05 Oktober 2019.

<sup>109</sup> Rahayu, warga kampung Nelayan , wawancara di Kampung Nelayan , tanggal 06 Oktober 2019.

### 3. Kesehatan

Dalam aspek kesehatan, keberadaan industri listrik ternyata belum memberikan dampak positif bagi masyarakat kampung nelayan. Kampung nelayan hanya memiliki satu posyandu yang tidak memiliki alat medis dengan lengkap. Bahkan masyarakat kampung Nelayan sering menyebutnya sebagai “Aula”.

Wawancara dengan pembuat perahu, “ *Sarana kesehatan di kampung Nelayan ya sangat kurang. Nggak ada puskesmas apalagi rumah sakit disini. Ada posyandulah, dari CSR Pertamina, orang sini bilangya “Aula” itupun nggak ada alat-alatnya. Disini juga nggak ada bidan ataupun dokter. Mungkin karena belum ada orang sini yang sekolah sampai jadi dokter atau bidan. Menurut bapak dengan adanya industri listrik ini sebenarnya udah bisalah memberikan bantuan dalam bidang kesehatan kampung sini. Obat-obatan atau apalah,. Tapi kenyataanya belum ada. Sedih juga, karena kalau ada keadaan gawat darurat, masih harus keluar kampung naik “boat” (perahu kecil), apalagi kalau malam.*”<sup>110</sup>

Wawancara dengan penjual kelontong, “*Masalah kesehatan keluarga ya kalau sakit kita harus keluar kampung. Makanya malas, kalau sakit-sakit gitu ya paling bawa ke orang tua aja, apa namanya ? tradisional ya dek. Disini Cuma ada posyandu aja, kami bilangya Aula. Ini kayak ibu lagi hamil besar, ya nanti kalau mau melahirkan keluar kampung lah, kalau engga sama dukun beranak aja. Bantuan dari pemerintah ya gak ada, apalagi dari PLN ya, gak ada juga.. gak berdampak apa-apa. Cuma ngerasain limbah aja lah. 3 tahun lalu, ini air laut berminyak gitu, hitam. Kalau kenak kulit gatal-gatal. Makanya sama pemerintah dibuatkan sumur bor kan, sekarang pun udah lumayan air nya, bisa disaring*”<sup>111</sup>

Pembangunan industri kelistrikan, berdampak pada perubahan-perubahan kesenangan hidup baik fisik ataupun non-fisik berupa kesehatan, keamanan, keselamatan, polusi yang menyebabkan perubahan cara hidup,

---

<sup>110</sup>Nuridin, pembuat perahu , wawancara di Kampung Nelayan , tanggal 06 Oktober 2019.

<sup>111</sup>Jannah, penjual kelontong , wawancara di Kampung Nelayan , tanggal 06 Oktober

perubahan aktivitas keagamaan dan aktivitas sosial. Berdasarkan dari hasil penelitian dari faktor kesehatan yang telah penulis lakukan maka dalam hasil wawancara penulis kepada masyarakat kampung Nelayan, terjadi perubahan kesehatan pada masyarakat kamung Nelayan Belawan. karena pencemaran limbah pada air mengakibatkan kulit menjadi gatal-gatal. Keberadaaan industri listrik justru merugikan masyarakat. Sangat disayangkan pihak industri listrik belum pernah memberikan bantuan apapun dalam bidang kesehaan.

#### 4. Interaksi Sosial

Interaksi sosial masyarakat kampung Nelayan terbilang rukun. Kontak sosial masyarakat cukup intens. Terlebih rumah-rumah warga yang cukup rapat menunjang komunikasi dengan baik. Interaksi sosial terhadap pihak industri listrik tidak pernah di bangun. Pihak industri listrik tidak pernah melibatkan masyarakat dalam kegiatan apapun.

Wawancara dengan supir perahu “*Warga sini ya insya allah rukun. Kalau hubungan dengan pihak PLN ya biasa aja. Orang kita gak pernah kok diajak berpartisipasi apa-apa, ga pernah ada kegiatan. Dulu, tau-tau ada kapal-kapal besar. Tiba-tiba aja itu. Suaranya keras-keras, getarannya sampe sini. Banyak juga rumah sini yang retak. Yauda gitu aja. Ga ada bantuan apa-apa. Dibilang baik ya nggak baik, dibilanng buruk, ya cemani. Mungkin resiko kita ajalah udah. Terima aja*”<sup>112</sup>

Wawancara dengan pencari Pancang kayu “*Orang kampung sini guyub kok dek, nggak ada masalah yang berat gitu, enggak. Kalau hubungan sosial sama pihak PLN ya gak ada lah dek. Itu rumah saya dulu retak-retak. Karena getaran industrinya itu sampai sini. Berisik kali, baru diperbaiki atau kek mana sama orang itu, udah gak pala berisik. Tapi ya gak ada upaya apa-apa ke masyarakat. Padahal kan kalau dibilang itu merugikan masyarakat. Tapi ya kita juga butuh listrik kan, lebih susah kalau ga ada listrik.*”<sup>113</sup>

---

<sup>112</sup>Royhan, Supir perahu, wawancara di Kampung Nelayan , tanggal 06 Oktober 2019.

<sup>113</sup>Rizky, Pencari pancang kayu , wawancara di Kampung Nelayan , tanggal 06 Oktober 2019.

Menurut teori keberadaan industri listrik akan menyebabkan timbulnya perubahan kebiasaan masyarakat, dan biasanya kerja bersama menjadi kerja individu. Didasarkan pada akses ekonomi, jika tidak ada kesamaan, akan menimbulkan konflik sosial. Adanya perpindahan manusia mendekati pembangkit yang akan menyebabkan kenaikan kepadatan penduduk yang akan menimbulkan kerawanan konflik sosial, kriminalitas dan perubahan budaya.

Berdasarkan dari hasil penelitian dari faktor interaksi sosial yang telah penulis lakukan maka dalam hasil wawancara penulis kepada masyarakat kampung Nelayan, tidak ada perubahan dalam hal interaksi sosial masyarakat satu sama lain.

Menurut teori pembangunan yang mempertimbangkan partisipasi lokal secara aktif. Dalam hal pembangunan pembangkit listrik masyarakat dilibatkan secara aktif dari mulai perencanaan sampai pelaksanaan pembangunan hingga pengoperasian pembangkit listrik. Akan tetapi interaksi sosial dari pihak industri listrik kepada masyarakat terbilang kurang baik. Pihak industri listrik tidak pernah melibatkan masyarakat kampung Nelayan dalam kegiatan apapun.

## **5. Lingkungan**

Industri listrik selain berpengaruh kepada sosial ekonomi juga sangat berpotensi menimbulkan perubahan lingkungan yang secara langsung maupun tidak langsung akan berdampak pada kehidupan manusia. Karena manusia dalam menjalankan kehidupan sosial ekonomi juga bergantung pada sumber daya alam dan lingkungan hidup. Lingkungan masyarakat yang berada tepat dipesisir, pinggiran laut Belawan sangat rentan terhadap perubahan lingkungan.

Wawancara dengan pembuat jaring *“Dampak industri listrik terhadap lingkungan. Ya itu, air jadi berminyak, hitam, kalau kena kulit bisa gatal. Waktu itu pernah, ikan-ikan dilaut mati, ya itupun yang mati tetap kami konsumsi. Nggak papa. Tapi ada juga anak yang jadi munmen. Mungkin*



*belum kuat. Tapi kalau sekarang udah gak papa, airnya udah normal, tapi masih sulit kalau mau cari ikan, gak kayak dulu”<sup>114</sup>*

Pencemaran lingkungan itu sendiri adalah masuknya atau dimasukkannya Zat Energi, dan atau komponen yang lain ke dalam lingkungan atau berubahnya tatanan lingkungan oleh kegiatan manusia atau oleh proses alam, sehingga kualitas lingkungan menjadi turun sampai ketingkatan tertentu yang menyebabkan lingkungan menjadi kurang atau tidak dapat berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya. Lingkungan dibentuk oleh kegiatan yang dilakukan manusia, perubahan-perubahannya dapat mempengaruhi hidup dan kehidupan, baik secara langsung ataupun tidak langsung

Perubahan lingkungan terjadi karena tidak seimbangnya lagi susunan organik atau kehidupan yang ada, akibatnya pun belum dirasakan secara langsung bagi kehidupan manusia atau kehidupan lainnya namun baru terasa setelah regenerasi. Jenis pencemaran antara lain pencemaran udara yang diakibatkan oleh asap yang dihasilkan dari sisa pembakaran dari mesin, pencemaran air yang diakibatkan dari pembuangan sisa industri yang bersifat cair secara langsung tanpa melalui proses tahap daur ulang, pencemaran udara yang diakibatkan dari pengoperasian mesin-mesin. Seperti halnya di Negara-negara berkembang lainnya, bagi Indonesia masalah lingkungan sebagai gangguan terhadap tata kehidupan manusia terutama disebabkan oleh adanya interaksi antara pertumbuhan penduduk yang besar, peningkatan pemanfaatan sumber daya alam dan peningkatan penggunaan teknologi yang tercermin antara lain, dalam proses industrialisasi.

Berdasarkan dari hasil penelitian dari faktor lingkungan yang telah penulis lakukan maka dalam hasil wawancara penulis kepada masyarakat kampung Nelayan, masyarakat sangat mengeluhkan keberadaan industri listrik terhadap kerusakan lingkungan. Masyarakat menganggap, limbah dari industri listrik mencemari lingkungan. Tepatnya tiga tahun lalu, masyarakat mendapati ikan-ikan mengapung, mati di perairan sungai maupun laut sekitar

---

<sup>114</sup>Wawan, pembuat jaring, wawancara di Kampung Nelayan , tanggal 06 Oktober 2019.

kampung Nelayan, yang diakibatkan oleh limbah industri listrik. Dan berdampak hingga kini.

#### **6. Dampak Industri Listrik Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Dalam Persepektif Islam**

Sistem sosial ekonomi dalam islam sangat menekankan keseimbangan yang adil antara individu dan masyarakat. Sistem sosial ekonomi islam tidak menganiaya masyarakat, seperti yang di lakukan kaum kapitalis, tidak pula menganiaya hak-hak atau kebebasan individu sebagaimana yang di lakukan kaum marxisme, tetapi pertengahan antara keduanya. Ia tidak menysia-nyiakan dan tidak berlebih-lebihan, tidak melampaui batas dan tidak pula merugikan Islam telah memberikan hak masing-masing dari individu dan msyarakat secara utuh dan menuntut penunaian segala kewajibannya.<sup>115</sup>

Dalam proses penelitian, setelah melakukan observasi lapangan, wawancara dan mendokumentasikan tempat penelitian dimana hasil penelitan tersebut menyatakan bahwasannya dampak industri listrik terhadap sosial ekonomi masyarakat kampung Nelayan tidak sejalan dengan perspektif islam. Karena masih memberikan dampak negatif kepada masyarakat, tanpa memberikan bantuan atau CSR dari kerugian yang dialami masyarakat.

Berikut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Lingkungan Belawan dan Kepala Dusun Kampung Nelayan:

Kepala Lingkungan *“Menurut saya adanya industri listrik ya baik untuk perekonomian negara secara luas, akan tetapi pihak PLN dalam berkomunikasi kepada pemerintah setempat itu kurang intens, sehingga sering terjadi kesalahpahaman, belum lagi masyarakat ada yang mengeluhkan kerusakan rumahnya, memang sudah beberapa tahun lalu. Tapi ternyata sampai detik ini belum ada ganti rugi”*<sup>116</sup>

Kepala Dusun Kampung Nelayan, *“Dampak positif secara langsung sebenarnya kurang begitu dirasakan masyarakat. Penyerapan tenaga kerja*

---

<sup>115</sup>Ibid., h. 29.

<sup>116</sup>Ilzen Sinaga, Kepala Lingkungan Kelurahan Belawan , wawancara di Kelurahan Belawan tanggal 05 Oktober 2019.

*juga hanya sedikit sekali. Malah berdampak terhadap lingkungan, yang pada ujungnya juga mempengaruhi pendapatan keluarga<sup>117</sup>”*

Berdasarkan hasil dari penelitian, industri listrik terhadap sosial ekonomi masyarakat dalam persepektif islam hasilnya tidak berpengaruh positif. Dalam islam pembangunan ekonomi (*tanmiah al-iqtishadiyah*) lazimnya dihubungkan dengan konsep ‘*imarah al-ard* (memakmurkan bumi) yang dipahami dari Q.S Hud 61, dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan manusia yang terletak pada terpeliharanya agama (*hifz ad-din*), jiwa (*nafs*), akal (*aql*), keturunan (*nasl*) dan harta (*mal*) yang biasa disebut dengan maqasid syari’ah. Namun pada permasalahan ini, masih ada pihak yang dirugikan dari pembangunan. Masyarakat kecil yang tinggal di daerah industri, masih merasakan dampak negatif dari kegiatan industri itu sendiri Pihak PLN masih belum beriktikad baik kepada masyarakat yang dirugikan akibat proses industri listrik. Posisi manusia sebagai *khalifatullah fi al-ardh*, bermakna tanggung jawab pengelolaan alam semesta secara bijaksana untuk kesejahteraan hidupnya di dunia dan di akhirat. Pencemaran lingkungan akibat industri listrik perlu mendapat perhatian lebih dari pihak pemerintah maupun PLN selaku industri listrik di Belawan.

---

<sup>117</sup>Safaruddin, kepala lingkungan, wawancara di Kampung Nelayan , tanggal 04 Oktober 2019

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulkadir. *Energi: Sumber Daya, Inovasi, Tenaga Listrik Dan Potensi Ekonomi*, Edisi 3, Jakarta: Universitas Indonesia, 2010.
- Abdullah, Afifuddin. “*Analisis Kelayakan Pembangunan Plta Pamona 2*”. Dalam Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta. 2009.
- Agustinus, Kali. “*Analisis Program Listrik Pedesaan Dalam Meningkatkan Aktivitas Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kecamatan Dolo Kabupaten Sigi Palu*” Tesis, Program Pasca Sarjana Untad Palu, 2011.
- Al-Maliki. Abdurrahman, *Politik Ekonomi Islam*, Bangil: Al-Izzah, 2001.
- Angga Purnama, Rosy Pradipta. *Analisis Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Lama Usaha, Dan Teknologi Proses Produksi Terhadap Produksi Kerajinan Kendang Jimbe Di Kota Blitar*, Malang: Universitas Brawijaya, 2014.
- Basrowi Dan Juariyah Siti. “*Analisis Kondisi Sosial Ekonomi Dan Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Srigading, Kecamatan Labuhan Maringgai, Kabupaten Lampung Timur*” Dalam Jurnal Ekonomi & Pendidikan, Volume 7 Nomor 1, April 2010.
- Bi Rahmani. Nur Ahmadi. *Metodologi Penelitian Ekonomi*, Medan: Febi Uin-Su Press, 2016.
- Danil, Mahyu. “*Pengaruh Pendapatan Terhadap Tingkat Konsumsi Pada Pegawai Negeri Sipil Di Kantor Bupati Kabupaten Bireuen*”, Journal Konomika Universitas Almuslim Bireuen Aceh, Vol. Iv No. 7: 9.
- Departemen Pendidikan Nasional “*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1996.
- Dimyati, Johni. *Metode Penelitian Pendidikan Dan Aplikasinya*, Jakarta: Prenada Media Group, 2013.
- Djarmiko, Margono, Wahyono. *Pendayaan Waste Management Kajian Lingkungan Indonesia*, Bandung: Pt Citra Adia Bakti, , 2000.
- Efend, Aan. *Hukum Lingkungan*, Bandung: Pt Citra Aditya Bakti, , 2014
- G Sevilla, Consuelo. *Pengantar Metode Penelitian, Cet2*, Jakarta: Ui Press, 1999.

- Hafnida. *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Jumlah Daya Listrik Di Kota Medan*” Skripsi, Fakultas Ekonomi Usu, 2010, H.2<sup>1</sup>
- Otto Sumarwoto, *Ekologi Lingkungan Dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 1994.
- Hakim. *Lukman Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam* Jakarta: Erlangga, 2012.
- Hartini. “*Eksistensi Fikih Lingkungan*” Makalah, Tidak Diterbitkan.
- Hosianna. Ingrid Simanjuntak. “*Morfologi Kampung Nelayan Belawan Medan*” Tesis, Program Pasca Sarjana Universitas Sumatera Utara.
- Isnaini. “*Ekonomi Pembangunan : Pendekatan Transdisipliner*”, Dalam Jurnal Isbn 978-602-5674-92-1, November 2018.
- Kadir, Abdul. *Energi: Sumber Daya Listrik Tenaga Listrik Dan Potensi Ekonomi*, Jakarta:Ui Press, 1995.
- Kamaluddin, Imam.”*Perindustrian Dalam Pandangan Islam*” Makalah, Tidak Diterbitkan.
- Kementrian Agama Republik Indonesia, Al-Qur’anulkarim & Terjemah. Surakarta: Ziyad, 2014.
- Ketenagalistrikan Nasional. *Blueprint Pengelolaan Energi Nasional 2005-2025*, Departemen Energi Dan Sumber Daya Mineral.
- Koentjaraningrat. *Pengolongan Kedudukan Sosial Ekonomi Masyarakat*. ( Jakarta: Rajawali, 2008.
- M, Suyitno. *Pembangkit Energi Listrik*, Semarang: Rineka Cipta, 2011.
- Madjid, Nurcholis. *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, Jakarta: Paramadina, 1995.
- Marbun. *Kamus Manajemen*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2003.
- Maryam, Siti. Kepala Desa , Wawancara Di Kelurahan Belawan, Tanggal 05 Oktober 2019.
- Nasr, Seyyed Hossein.”*Islam And The Environmental Crisis*” Dalam *The Islamic Quarterly*, Vol. Xxxiv, No. 4, 1990.
- Nejatullah Siddiqi, Muhammad. *Kegiatan Ekonomi Dalam Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- P. Siagian, Sondang. *Administrasi Pembangunan: Konsep, Dimensi, Dan Starteginya*, Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2003.

- Qardhawi, Yusuf “Hukum Zakat” Jakarta: Lentera, 1991.
- Reksohadiprodjo, Soekanto. *Ekonomi Lingkungan* (Suatu Pengantar), (Yogyakarta: Bpfe Yogyakarta, 2000.
- Ridwan. *Ekonomi Pengantar Mikro & Makro Islam*, Bandung: Cipta Pustaka Media, 2013.
- Siti Anugrah Julianti. “*Dampak Keberadaan Pembangkit Listrik Tenaga Uap (Pltu) Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Kelurahan Panau Kecamatan Tawaili*” Dalam Jurnal Pendidikan Geografi Program Studi Pendidikan Geografi. P.Ips Fkip Untad 35 Vol 6, No 2 2018.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali, 1982.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Bisnis*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sukirno, Sadono. *Ekonomi Pembangunan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006
- Safaruddin. Kepala Lingkungan, Wawancara Di Kampung Nelayan , Tanggal 04 Oktober 2019.
- Suratmo. *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1995.
- Suryadi, Aris. “*Pembangkit Ditinjau Dari Kondisi Sosial Ekonomi*” Dalam *Jurnal Politeknik Enjinering Indorama*, Vol 6, No 2, 2017.
- Suryana.. *Ekonomi Pembangunan*, Bandung: Salemba Empat, 2000.
- Trianto, Budi. *Riset Modeling: Teori, Konsep Dan Prosedur Melakukan Penelitian*. Pekanbaru: Adh-Dhuha Institute, 2016.
- Tri Hartono Agus Heri Purnomo, Tjahjo. *Konsep Dasar Kehidupan Sosial Masyarakat Perikanan* ( Modul, tidak diterbitkan).
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Uu No 20 Pasal I “Tentang Sistem Pendidikan Nasional”, Tahun 2003.
- Uu Nomor 2 Tahun 1989 Dalam Pendidikan Tinggi.
- Yafie, Ali. *Menggagas Fiqih Sosial*, Bandung: Mizan, 1994.
- Yusuf, Muri. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Penelitian Gabungan* Jakarta: Kencana, 2017.

[Http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/](http://Etheses.Uin-Malang.Ac.Id/).

[Http://Repository.Unhas.Ac.Id/Industrikelistrikan](http://Repository.Unhas.Ac.Id/Industrikelistrikan).

[Https://Sumutpos.Co/2017/05/26/Pln-Diminta-Transparan/](https://Sumutpos.Co/2017/05/26/Pln-Diminta-Transparan/).

[http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/23722/Chapter% 20II.pdf](http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/23722/Chapter%20II.pdf).

[http://repository.upi.edu/17824/8/S\\_KOM\\_0902309\\_Chapter1.pdf](http://repository.upi.edu/17824/8/S_KOM_0902309_Chapter1.pdf).

**Lampiran I :**

**DAFTAR PERTANYAAN:**

**NAMA RESPONDEN :**

**JENIS KELAMIN :**

**UMUR :**

**ALAMAT :**

1. Bagaimana tanggapan bapak/ibu dengan keberadaan industri listrik (PLN) ?

Jawab :

Apakah membantu perekonomian bapak/ibu ?

2. Apakah Bapak/ibu setuju bila dikatakan keberadaan industri listrik (PLN) membawa dampak positif terhadap kesejahteraan keluarga?

Jawab :

3. Apa pekerjaan bapak/ibu ?

Jawab :

4. Sejak kapan bapak/ibu menekuninya?

Jawab :

5. Bagaimana keadaan pendidikan keluarga bapak/ibu sebelum dan sesudah adanya industri listrik (PLN) ?

Jawab :

6. Apakah ada usaha yang bapak/ibu tekuni setelah adanya industri listrik (PLN) ?

Apakah usaha tersebut?

Jawab :

7. Berapakah pendapatan bapak/ibu dalam satu bulan?

Jawab :



8. Berapakah pendapatan bapak /ibu sebelum adanya industri listrik (PLN)?

Jawab :

9. Berapakah pendapatan bapak /ibu setelah adanya industri listrik (PLN)?

Jawab :

10. Apakah bapak/ibu pernah mendapat bantuan untuk kesehatan?

Jawab :

11. Bagaimana interaksi sosial masyarakat kampung Nelayan?

Jawab :

12. Bagaimana interaksi sosial pihak industri listrik (PLN) kepada masyarakat kampung Nelayan?

Jawab :

13. Apakah bapak/ibu pernah dirugikan akibat adanya industri listrik (PLN)?

Jawab :

14. Apakah pihak adanya industri listrik (PLN) bertanggung jawab dengan lingkungan?

Jawab :

15. Bagaimana dampak pembangunan PLN terhadap lingkungan ?

Jawab :

**Lampiran II :**

**DOKUMENTASI**



**Kondisi jalan di kampung Nelayan      Sekolah SD N Kampung Nelayan**



**Industri Listrik dari Kampung Nelayan**



**Wawancara bersama masyarakat kampung Nelayan**



**Perahu, transportasi masyarakat**



**Dermaga transportasi masyarakat**